

**PERANAN JIHAD MAKNAWI SAID NURSI DALAM MENGHADAPI  
RADICAL JIHAD DAN UNJUST LAW DI TURKI TAHUN 1925-1952**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

MUHAMMAD HASBI ABROR BILMABRURI MUHTAR  
NIM 211104040022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**PERANAN JIHAD MAKNAWI SAID NURSI DALAM MENGHADAPI  
RADICAL JIHAD DAN UNJUST LAW DI TURKI TAHUN 1925-1952**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Muhammad Hasbi Abror Bilmabruri Muhtar  
NIM 211104040022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**PERANAN JIHAD MAKNAWI SAID NURSI DALAM MENGHADAPI  
RADICAL JIHAD DAN UNJUST LAW DI TURKI TAHUN 1925-1952**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Muhammad Hasbi Abror Bilmabruri Muhtar  
NIM 211104040022  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing:



**Muhammad Faiz, Lc., M.A**  
**NIP. 198510312019031006**

**PERANAN JIHAD MAKNAWI SAID NURSI DALAM MENGHADAPI  
RADICAL JIHAD DAN UNJUST LAW DI TURKI TAHUN 1925-1952**



**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin  
Tanggal: 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Win Usuluddin, M.Hum  
NIP. 197001182008011012.

Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.  
NIP. 198711182023211016

Anggota:

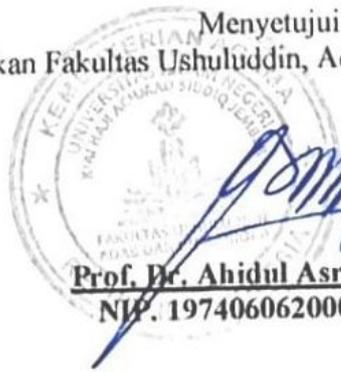
1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.

( )

2. Muhammad Faiz, Lc., M.A.

( )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ

Artinya: “Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya.....”  
(QS. Al-Hajj:78).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), 340.

## PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan kepada seluruh guru-guru penulis, guru-guru ngaji penulis, guru-guru sekolah, serta para asatidz pondok. Dan tak lupa pula orang tua penulis sebagai guru pertama, yang senantiasa mengajari penulis dalam berbagai bidang keilmuan. Karya ini penulis persembahkan kepada guru yang sangat penulis hormati yaitu Ustadz Faiz atas bimbingannya selama penulisan skripsi. penulis berterimakasih kepada beliau atas bimbingannya dalam memahami sebagian kitab Risalah Nur. Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk teman-teman penulis, dan tidak lupa pula almamater tercinta UIN KH Ahmad Shiddiq tempat penulis mencari ilmu selama masa perkuliahan.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terelesaiannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hefni Zain, S.Ag., M.M. CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror. M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Program Studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M. Hum atas bimbingan beliau dalam cara berpikir ilmiah selama perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Muhammad Faiz, Lc., M.A yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen, staf dan civitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang banyak membantu serta memberikan arahan kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis, bapak Muhtar Gozali dan Ibu Siti Afifah yang dengan doanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sepupu penulis, Ahmad Faizzul Haq yang banyak memberikan saran dalam hal kajian hukum.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 2 Januari 2024

Penulis

## ABSTRAK

**Muhammad Hasbi Abror Bilmabruri Muhtar. 2024.** “*Peranan Jihad Maknawi Said Nursi dalam Menghadapi Radical Jihad dan Unjust law di Turki Tahun 1925-1952 M*”

Said Nursi adalah ulama yang sangat terkenal kealimannya, dia memiliki karya fenomenal yang terkumpul dalam satu kitab majmuk yaitu *Risalah Nur*. Secara historis, Said Nursi hidup pada masa berubahnya keadaan Turki dari negara islam menuju negara sekuler. Sebagai reaksi terhadap perubahan tersebut, maka muncullah jihad makna sebagai sebuah sikap. Implementasi Jihad makna pada masa tersebut dapat dijadikan pelajaran sebagai bentuk meneladani sejarah. Peneliti memfokuskan pembahasan pada 2 permasalahan 1) situasi dan kondisi Negara Turki pada Tahun 1925-1952 M 2) Peranan jihad makna Said Nursi dalam menghadapi *radical jihad* dan *unjust law*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik hukum, sosial, dan agama. Pendekatan politik hukum digunakan untuk mengetahui kondisi perubahan hukum yang terjadi di Turki bersamaan dengan perubahan politik yang terjadi. Pendekatan sosial digunakan untuk memahami kondisi sosial budaya serta perubahan yang terjadi pada masa itu. Sedangkan pendekatan agama digunakan untuk memahami atmosfer keagamaan yang terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, yang dapat membantu untuk meneliti peran Said Nursi dengan jihad maknawinya di Turki. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa 1) Badiuzzaman Said Nursi hidup pada masa pemerintahan Musthofa Kemal Ataturk. Masa tersebut dipenuhi upaya radical Musthofa Kemal yang menyebabkan Turki mengalami “*unjust law*” dalam menghadapi rakyatnya sendiri. Upaya tersebut dipengaruhi oleh model bangsa barat yang dianggap berhasil memajukan negara 2) peranan jihad makna Said Nursi dapat dilihat dari berhasilnya jihad tersebut disampaikan kepada pengikutnya dan masyarakat secara umum sehingga tidak mengikuti pemahaman radikal yang dilakukan oleh pemberontak Kurdi. Perjuangan menghadapi *unjust law* sendiri dilakukan dengan menyampaikan pembelaan di pengadilan, kemudian keberhasilan tercapai setelah partai oposisi Musthofa Kemal yang didukung Said Nursi berhasil mengalahkan Musthofa Kemal. Hukum Turki yang tidak cocok dengan moral masyarakat Turki (*unjust law*) perlahan-lahan digantikan kembali dengan hukum yang lama.

*Kata Kunci: Said Nursi, Jihad Maknawi, Radical Jihad, Unjust law*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Studi Terdahulu .....	7
G. Kerangka Konseptual.....	13
H. Metode Penelitian .....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II BIOGRAFI SAID NURSI</b>	
A. Riwayat Hidup .....	33
B. Pendidikan Said Nursi .....	36
C. Karya-Karya Said Nursi .....	42

**BAB III KONDISI POLITIK HUKUM, SOSIAL BUDAYA, DAN AGAMA**

**DI TURKI TAHUN 1925-1952 M**

A. Kondisi Politik Hukum .....	48
B. Kondisi Sosial Budaya .....	56
C. Kondisi Keagamaan .....	60

**BAB IV PERANAN JIHAD MAKNAWI DALAM MENGHADAPI  
RADICAL JIHAD DAN UNJUST LAW**

A. Meredam <i>Radical Jihad</i> .....	63
B. Menghadapi <i>Unjust law</i> .....	67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	80
-----------------------	----

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Perang dunia 1 dimulai dengan terbunuhnya putra mahkota Austria, Archduke Ferdinand, oleh nasionalis Serbia di Sarajevo tanggal 28 Juni 1914.<sup>2</sup> Kedua belah pihak yang berperang saling mencari sekutu, dengan Turki Utsmani yang mengikuti perang setelah lobi dari pihak Jerman dan keinginan para pemimpin Turki Muda.<sup>3</sup> Perang suci (jihad) dideklarasikan secara resmi oleh Sultan Mahmed V bersama Syaikhul Islam Turki Utsmani pada tanggal 14 November 1914.<sup>4</sup>

Jihad *fi sabilillah* bisa diartikan sebagai perjuangan di jalan Allah.<sup>5</sup> Hukum jihad dapat menjadi *fardhu ain* hanya apabila terdapat musuh yang melakukan penyerangan terhadap negara Islam.<sup>6</sup> Adapun bagi kaum muslimin yang jauh dari negeri yang diserang musuh maka hukumnya *fardhu kifayah*.<sup>7</sup> Said Nursi menentang masuknya Turki dalam perang, ia menyadari Turki tidak dalam keadaan siap berperang baik dari segi logistik ataupun tentara.

---

<sup>2</sup> Erik J. Zürcher, “*Turki, A Modern History*”, a.b. Karsidi Diningrat, *Sejarah Turki Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 140.

<sup>3</sup> John Whitney Hall, *History of the world: 3: World War I to Present Day*, (Greenwich: Bison Books, 1988), 1.

<sup>4</sup> Sukran Vahide, “*Bediuzzaman Sa’id Nursi Nasrat al-Ammah’an Hayatini wa Atsarihi*”, a.b. Nabilah Lubis. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2007), 126.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Al-Munawwir, 2002), 234.

<sup>6</sup> Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 35

<sup>7</sup> Fauzan al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid* (t.tp: Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin, 2003), 23

Said Nursi mengikuti perang dunia pertama melawan pasukan Russia, bahkan setelah dia menentang keikutsertaan Turki dalam perang. Tindakan ini diambil sebagai bentuk cinta tanah air dan jihad melawan musuh hingga Badiuzzaman Said Nursi muda mendaftarkan diri ke dalam relawan jihad pasukan Utsmaniyah. Badiuzzaman Said Nursi dikirim langsung dengan pasukannya berperang dengan Russia.<sup>8</sup>

Setelah perang yang berakhir dengan kekalahan Turki, Musthofa Kemal yang mengambil alih pemerintahan melihat kebutuhan Turki untuk dapat sejajar kembali dengan negara-negara barat. Usaha yang dilakukannya adalah dengan memodernisasi Turki sesuai dengan standar barat dalam bidang politik, budaya, dan pendidikan. Ia mengubah sistem kerajaan menjadi sistem republik menjadikannya terkenal sebagai tokoh yang berhasil membuat Turki sebagai negara yang berprinsip sekulerisme, nasionalis, dan modernisme.<sup>9</sup>

Inti dari segala perubahan yang dilakukan oleh Musthofa Kemal adalah pemisahan antara urusan negara dan agama, langkah pertamanya adalah menghilangkan institusi keagamaan dalam pemerintahan.<sup>10</sup> Musthofa Kemal menghapus Khilafah Islamiah, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, membuat UU sekuler 100% dengan menggantikan hukum Islam

---

<sup>8</sup> Sukran Vahide, “*Bediuzzaman Sa’id Nursi Nasrat al-Ammah’an Hayatini wa Atsarihi*”, a.b. Nabilah Lubis. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2007), 126.

<sup>9</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektul*, 18.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VIII; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 147-152.

dengan hukum impor dari negara-negara barat, melarang poligami, membolehkan zina, mengharamkan talak, dan busana muslimah.<sup>11</sup>

Said Nursi berpendapat bahwa jihad moral yang sesungguhnya adalah perjuangan melawan tindakan destruktif yang bersifat maknawi. Berpegang pada pendapat di atas, maka solusi yang lebih optimal adalah dengan berjihad dengan melakukan tindakan positif (*positive action*) yang bersifat maknawi juga.<sup>12</sup> Syaikh Said Nursi harus berjihad dalam situasi yang sulit, kebanyakan Ulama berjihad dengan mengeluarkan doktrin fikih, maupun mengeluarkan konsep politik dalam kaitannya dengan akidah.<sup>13</sup>

Said Nursi merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh di Turki. Perjuangannya untuk mempertahankan keimanan di Turki memiliki tantangan dan rintangan yang berat dari pemerintahan Turki, karna ide dan pemikirannya dianggap berbahaya untuk kemajuan negara. Pada puncaknya Said Nursi ditangkap atas tuduhan menghasut untuk memberontak, sehingga babak baru jihad beliau dalam pengasingan dimulai.

Alasan peneliti memilih judul Peranan Jihad Maknawi Said Nursi dalam Menghadapi *radical jihad* dan *unjust law* di Turki Tahun 1925-1952 karena tidak ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal itu. Penelitian terdekat ialah Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Faiz; Konsep deradikalisasi dan Kontra

---

<sup>11</sup> Iyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisme di Turki", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 1 ( Juni 2019), 44, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>

<sup>12</sup> Muhammad Faiz, "Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme Menurut Said Nursi", *Jurnal Tapis*, Vol.01, No.01 (Januari-Juni 2017), 37, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme dan Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 132.

Terorisme menurut Said Nursi.<sup>14</sup> Jurnal tersebut membahas tentang upaya Said Nursi dalam deradikalisasi dan kontra terorisme yang dihubungkan dengan karyanya, yakni *Risalah Nur*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, karena sama sama membahas tentang upaya Said Nursi, perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengkaji tentang upaya jihad Said Nursi selama masa pengasingan, yang meliputi pengadilan serta masa beliau dipenjara dengan menggunakan sumber primer berupa foto dan manuskrip kitab *Risalah Nur* karangan Said Nursi. Secara khusus, Said Nursi telah menulis sebagian besar karyanya yang berupa kumpulan kitab *Risalah Nur* pada tahun 1925-1952 M.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peranan jihad maknawi Said Nursi dalam menghadapi pemikiran *radical jihad* yang sudah menyebar saat itu dan *unjust law* atau ketidakadilan hukum Turki terhadap umat Islam dalam kaitannya sebagai bagian program sekularisasi. Dengan beberapa sumber primer yang digunakan akan memperjelas sejarah perjuangan jihad Said Nursi pada tahun 1925-1952 M.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan situasi politik hukum, sosial budaya, dan agama di Turki pada tahun 1925-1952?

---

<sup>14</sup> Muhammad Faiz, "Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme menurut Said Nursi", *Jurnal Tapis* 01, No. 01, (2017), 45-55, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>

2. Bagaimana peranan jihad maknawi Said Nursi dalam menghadapi *radical jihad* dan *unjust law* di Turki pada tahun 1925-1952?

### C. Ruang Lingkup Penelitian

#### 1. Temporal

Peneliti memilih kurun waktu penelitian tahun 1925 hingga tahun 1952, Karena pada tahun 1925 Said Nursi mulai diasingkan dan baru dibebaskan secara penuh pada tahun 1952. Ketidakadilan yang dialami oleh Said Nursi membuat banyak murid-murid dan pengikutnya yang membelanya. Penelitian ini berfokus pada peranan jihad maknawi Said Nursi dalam menghadapi *radical jihad* yang muncul dimasyarakat setelah perombakan dalam situasi Turki saat itu. Peranan jihad maknawi juga dimaksudkan untuk menghadapi *unjust law* yang terjadi pada hukum baru yang dikeluarkan oleh pemerintahan Turki masa itu, puncaknya ada pada penangkapan Said Nursi dengan tuduhan merencanakan pemberontakan

#### 2. Spasial

Said Nursi sebagian besar waktu diasingkan di propinsi Anatolia Barat sehingga fokus tempat penelitian mencangkup tempat-tempat tersebut yang meliputi Isparta, Barla, penjara Eskişehir, Kastamonu yang ada di propinsi timur, penjara Denizli, Emirdağ, penjara Afyon, dan akhirnya pengadilan pemuda Istanbul. Tempat-tempat tersebut dapat ditelusuri lebih lanjut dalam kaitannya pemilihan oleh pemerintahan Turki masa itu.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan kondisi dan situasi politik, sosial budaya, dan agama di Turki pada tahun 1925-1952
2. Untuk memaparkan peranan jihad maknawi Said Nursi dalam menghadapi radikal jihad dan *unjust law* di Turki tahun 1925-1952.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas bahasan sejarah peradaban Islam masa klasik-modern khususnya pembahasan tentang masa Turki modern (1925-1952). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai perjuangan jihad Said Nursi bagi para santri *Risalah Nur*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti sebagai pribadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan serta mengkaji pengetahuan serta teori teori yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Humainiora Universitas Kiyai Haji Ahmad Shiddiq Jember serta memberikan manfaat bagi akademisi lain mengenai bahasan “Sejarah Peradaban Islam”.

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi sumber bacaan bagi masyarakat secara umum dalam segala bidang khususnya sejarah peradaban Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai sejarah perjuangan Said Nursi.

## **F. Studi Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan tulisan dari penulis lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan. Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti guna membantu untuk mencari sumber serta sebagai bahan referensi penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menguji orisinalitas hasil penelitian, sehingga dapat terhindar dari plagiasi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis cantumkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Muhammad Faiz “Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik”<sup>15</sup>

Penelitian jurnal ini membahas mengenai peran karya Said Nursi, yakni *Risalah Nur* dan hubungannya dengan gerakan tarekat di Turki setelah runtuhnya Dinasti Turki Usmani dan awal konsep Turki modern. Penelitian di atas dapat dijadikan referensi oleh penulis karena memiliki poin yang mirip sebab sama-sama membahas peran Said Nursi. Sedangkan Perbedaan kajian di atas dengan penelitian ini terletak pada kekhususan kajian di atas yang membahas gerakan tarekat yang ada di Turki, dan kajian ini berfokus pada pembahas peran jihad maknawi.

## 2. Muhammad Faiz “Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme menurut Said Nursi”<sup>16</sup>

Jurnal di atas membahas tentang upaya Said Nursi dalam deradikalisasi dan kontra terorisme yang dihubungkan dengan karyanya, yakni *Risale-I Nur*. Persamaan kajian di atas dengan kajian peneliti adalah pembahasan mengenai deradikalisasi yang merupakan nama lain atau sinonim dari menghadapi *radical jihad*. Perbedaan dengan kajian di atas dengan kajian ini adalah model pembahasan peneliti lebih mencondongkan peran jihad maknawi terhadap *radical jihad*, sedangkan kajian di atas lebih berfokus pada konsep deradikalisasi itu sendiri yang ada dalam karya Said Nursi.

---

<sup>15</sup> Muhammad Faiz, “Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik”, *AL-A'RAF* XIV, No. 1, (2017), 56-63, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>

<sup>16</sup> Muhammad Faiz, “Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme menurut Said Nursi”, *Jurnal Tapis* 01, No. 01, (2017), 45-55, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>

### **3. Fitri Hastuti, “Peranan Said Nursi pada Keterlibatan Turki Usmani dalam Perang Dunia I (1914-1918)”<sup>17</sup>**

Skripsi ini mengkaji peran Said Nursi dalam keterlibatan Turki pada perang dunia pertama. Kajian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran Said Nursi, persamaan lebih lanjut dapat dilihat pada pembahasan mengenai sebab Said Nursi ikut membela Turki pada perang dunia pertama sebagai upaya jihad. Perbedaan penelitian di atas dengan kajian ini adalah fokus waktu kajian pada tahun 1914-1918, sedangkan kajian ini memiliki kurun waktu 1925-1952. Perbedaan lebih lanjut dapat dilihat pada upaya jihad yang dilakukan, tentu saja jihad Said Nursi pada perang dunia pertama adalah jihad yang umum.

### **4. Ria Anjaswati, “Pemikiran Said Nursi (1876-1960 M) Tentang Integrasi antara Agama dan Sain Modern”<sup>18</sup>**

Dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran Said Nursi dibidang agama dan sains juga peran integrasi antara ke dua pemikirannya. Kajian di atas memiliki persamaan dengan kajian ini yaitu pembahasan mengenai Said Nursi. Secara umum dapat dilihat skripsi di atas adalah kajian pemikiran yang berbeda dengan kajian ini yaitu penelitian sejarah, maka pendekatan serta teori yang digunakan berbeda secara otomatis.

---

<sup>17</sup> Fitri Hastuti, “Peranan Said Nursi pada Keterlibatan Turki Usmani dalam Perang Dunia I (1914-1918)” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 23-27.

<sup>18</sup> Ria Anjaswati, “Pemikiran Said Nursi (1876-1960 M) tentang Integrasi antara Agama dan Sain Modern”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016), 80-88.

**5. Elva Masfufatin Nikmah, “Eksistensi dan Peran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) dalam Perkembangan Peradaban Islam dari Turki Muda sampai Turki Modern (1908-1960 M)”<sup>19</sup>**

Skripsi di atas membahas tentang peran Said Nursi dalam perkembangan peradaban Islam. Fokus kajian terletak pada bagaimana Said Nursi berhasil membuat perubahan pada peradaban Islam khususnya di Turki. Kajian di atas memiliki persamaan dengan kajian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran Said Nursi, kurun waktu yang dipilih pun memiliki kesamaan. Perbedaan kajian ini dengan kajian di atas adalah penelitian ini lebih terfokus pada peranan jihad maknawi Said Nursi dan objek peran tersebut adalah *radical jihad* dan *unjust law* daripada perkembangan peradaban Islam yang masih umum. Pemilihan tahun oleh peneliti adalah tahun yang lebih khusus daripada tahun kajian di atas. Secara ringkas penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian di atas.

**6. Zakiyatu Hikmah, “Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki”<sup>20</sup>**

Skripsi di atas membahas secara rinci konsep jihad maknawi yang memiliki kesamaan dengan kajian peneliti. Perbedaannya adalah kajian ini menganalisa kelemahan dan kekuatan dari konsep jihad moral atau jihad maknawi Said Nursi dan sedikit menyinggung bagian sejarah atau implementasi

---

<sup>19</sup> Elva Masfufatin Nikmah, “Eksistensi dan Peran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) dalam Perkembangan Peradaban Islam dari Turki Muda sampai Turki Modern (1908-1960 M)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 78-90.

<sup>20</sup> Zakiyatu Hikmah, “Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2023), 44-48.

yang dilakukan Said Nursi berdasarkan konsep tersebut. Secara umum dapat dilihat kajian di atas adalah kajian pemikiran, sehingga perbedaan dengan kajian ini secara mendasar terletak pada pendekatan, metodologi dan teori yang digunakan. Kajian di atas dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian ini.

### **7. Ilyas Fahmi Ramadhani, “Perjuangan Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki”<sup>21</sup>**

Jurnal di atas membahas tentang sekulerisme Turki yang pada masa itu sangat terpengaruh negara barat sehingga membuat Said Nursi mencari cara untuk membendung hal tersebut. Persamaannya adalah kajian di atas dapat dikatakan sebagai upaya jihad maknawi Said Nursi dalam membendung sekularisasi, walaupun fokus kajian di atas masih secara umum adalah perjuangan Said Nursi. Perbedaan kajian di atas dengan kajian ini adalah fokus pada objek jihad maknawi bukanlah sekularisasi akan tetapi *radical jihad* dan *unjust law*.

### **8. Rosianti Rahmawati, “Gerakan Pembaharuan Risalah Nur di Turki 1908 M - 1960 M”<sup>22</sup>**

Skripsi di atas membahas tentang gerakan pembaharuan yang ada dalam kitab *Risalah Nur* secara umum dan berdasarkan isi dari *Risalah Nur* sendiri

---

<sup>21</sup> Ilyas Fahmi Ramadhani, Perjuangan Said Nursi Dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki, *jurnal peradaban dan pemikiran Islam* Vol. 3, No.1 (Juni 2019), 46-47, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>

<sup>22</sup> Rosianti Rahmawati, “Gerakan Pembaharuan Risalah Nur di Turki 1908 M - 1960 M”, (Skripsi, Universitas Negeri Islam Kiyai Haji Ahmad Shiddiq, Jember, 2022), 63-65.

Persamaan dengan kajian ini adalah sama sama membahas Said Nursi, dan pemilihan waktu yang digunakan pun hampir sama. Perbedaan kajian di atas dengan kajian ini adalah kajian peneliti lebih berfokus pada peranan jihad maknawi Said Nursi dalam menghadapi *radical jihad* dan *unjust law*. Sedangkan kajian di atas lebih pada gerakan pembaharuan itu sendiri. Penelitian ini dapat dianggap sebagai pelengkap penelitian di atas.

**9. Ichwansyah Tampubolon, “Dakwah dan Modernisme Studi Terhadap Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Badiuzzaman Said Nursi 1877 M -1960 M”<sup>23</sup>**

Jurnal di atas membahas tentang dakwah serta pemikiran Said Nursi dan bukanlah suatu kajian sejarah. Persamaan dengan kajian ini adalah sama-sama membahas Said Nursi dan aktivitas dakwah yang merupakan bentuk jihad maknawi. Perbedaan kajian di atas dengan kajian ini adalah lebih berfokus pada peranan jihad maknawi dalam menghadapi *radical Jihad* dan *unjust law* daripada aktivitas dakwah itu sendiri. Penelitian ini, sebagai kajian sejarah tentu berbeda dengan kajian di atas yang lebih kepada kajian pemikiran.

**10. Syahri Sumuddin. “Peranan Tasawuf Said Nursi dalam Sejarah Peralihan Politik Turki”<sup>24</sup>**

Jurnal di atas membahas peranan Tasawuf pada masa peralihan politik Turki, pembahasan lebih umum di dalamnya yang mengacu pada peranan an

---

<sup>23</sup> Ichwansyah Tampubolon, Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960), *jurnal Ilmu dakwah dan komunikasi Islam*, Vol. 6, No.1 (2018), 3-7, <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4990>

<sup>24</sup> Syahri Sumuddin. “Peranan Tasawuf Said Nursi dalam Sejarah Peralihan Politik Turki, *Rumah Jurnal UII Dalwa* (2022): 40-47.

Said Nursi dalam pendidikan dan perang dunia. Persamaanya adalah sama-sama membahas peranan Said Nursi, walaupun berbeda dalam objek perannya. Perbedaan lainnya adalah fokus kajian peneliti yang membahas peranan jihad maknawi Said Nursi daripada tasawuf.

### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah konsep penelitian yang digunakan sebagai pedoman untuk menata sistematika penelitian. beberapa konsep yang peneliti gunakan dalam kajian ini adalah konsep jihad, konsep jihad maknawi Said Nursi, konsep *radical jihad*, konsep *unjust law*. penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

#### 1. Jihad

Secara etimologi, jihad berasal dari kata kerja *Jahada-Yujahidu*, *masdarnya* adalah *Jihadan* dan *Mujahadatan*. Dalam lisanul Arab, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad adalah berasal dari kata *Al-Juhd* artinya *At-Taqah* (kekuatan), *Al-Wus'u* (usaha), dan *Al-Masyaqqah* (kesulitan).<sup>25</sup> Secara umum, jihad ditafsirkan sebagai usaha atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan agama Allah Swt.

Makna jihad selalu dipahami sebagai perang melawan orang kafir, baik itu dengan cara kekerasan, maupun bom bunuh diri, dengan tujuan untuk mendapatkan surga-Nya. Akan tetapi, dalam Islam jihad tidak semata-mata dilakukan dengan menggunakan senjata atau bom bunuh diri. Tapi, mengangkat

---

<sup>25</sup> Jamaluddin Ibn Mandzur, *Lisân al-Arab*, jilid 1, (Kairo: Darul Ma'arif, 1119), 708.

senjata untuk berperang melawan musuh-musuh Islam merupakan bagian dari makna dan tujuan jihad.<sup>26</sup> Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah di dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad* yang dikutip oleh Yusuf Qardawi, jihad dibagi atas empat tingkatan, antara lain adalah:

- 1) Jihad melawan hawa nafsu (*Jihadun Nafs*), jihad ini dilakukan dengan cara mempelajari petunjuk dan agama yang benar, yang tidak ada keberuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kecuali dengan ilmu. Jihad ini juga dilakukan dengan cara mengajak untuk mendalami ilmu dan mengajak kepada orang-orang yang belum mengetahuinya, serta dengan cara bersabar menghadapi kesulitan dakwah kepada Allah Swt dan gangguan manusia.<sup>27</sup>
- 2) Jihad melawan setan (*Jihadusi Syaithon*), jihad ini dilakukan dengan cara menolak segala sesuatu yang hendak dibisikkan kepada hamba, seperti *syubhat* dan keraguan yang bisa menodai keimanan. Jihad melawan syaitan dengan keinginan-keinginan yang merusakkan dan syahwat. Dengan cara seperti itu dapat menghasilkan keyakinan serta kesabaran.<sup>28</sup>
- 3) Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik (*Jihadul Kuffar wal Munafiqin*), yaitu memerangi orang-orang kafir dengan hati, lisan, harta dan jihad memerangi orang kafir lebih khusus dengan menggunakan tangan, sedangkan memerangi orang munafik lebih khusus menggunakan lisan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Emeliawati, "Wacana Jihad dalam Novel: Pengantin Teroris (Memoarna) Karya Abu Ezza" (Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2013), 26.

<sup>27</sup> Yusuf Qardawi, *Kita dan Barat: Menjawab Berbagai Pertanyaan yang Menyudutkan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 71.

<sup>28</sup> Yusuf Qardawi, *Kita dan Barat*, 72.

<sup>29</sup> Yusuf Qardawi, *Kita dan Barat*, 73.

4) Jihad melawan orang-orang dzalim, ahli bid'ah dan pelaku kemungkaran.

Jihad melawan orang-orang dzalim dilakukan dengan menggunakan tangan jika memungkinkan dan mampu. Jika tidak, maka menggunakan lisan, jika tidak mampu juga, maka menggunakan hati.<sup>30</sup>

Beberapa konsep serta objek jihad yang telah dipaparkan di atas akan menjadi dasar dari konsep jihad maknawi maupun konsep *radical jihad* dan pada akhirnya menuju pada konsep *unjust law* sebagai objek jihad.

## 2. Jihad Maknawi

Konsep penelitian adalah jihad maknawi yang digagas oleh Said Nursi dalam peranannya sebagai seorang tokoh, ulama, dan secara khusus seorang *mujaddid* atau pembaharu. Konsep jihad dalam Islam sendiri bukanlah hal yang baru. Jihad maknawi adalah jihad yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada keburukan dan jihad melawan godaan setan dalam keraguan beragama, jihad maknawi juga meliputi jihad terhadap kezaliman yang telah terjadi. Secara khusus dalam kitab *Syu'aat*, Said Nursi menggambarkan bahwa jihad maknawi berhadapan langsung dengan kebatilan hukum.<sup>31</sup>

Jihad maknawi mengacu kepada perjuangan akhlak yang terpuji atau *positive action*. Dalam segi agama jihad maknawi lebih kepada penilaian manusia terhadap tabi'at, etika, dan kebiasaan. Jihad maknawi dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi ialah jihad mengembalikan keislaman yang hilang di Turki serta melawan kezaliman serta kemungkaran yang dilakukan pemerintah

<sup>30</sup> Yusuf Qardawi, *Kita dan Barat*, 74.

<sup>31</sup> Said Nursi, *Risalah Nur As-Syu'aat* (Cairo: Sozler Publication, 2013), 463.

dengan cara *positive action*.<sup>32</sup> Dalam pelaksanaannya, jihad terbagi ke dalam tiga konteks, antara lain adalah:

- 1) Pertama, dalam konteks pribadi, jihad adalah berusaha untuk membersihkan pikiran dari pengaruh-pengaruh ajaran selain ajaran dari Allah Swt dengan perjuangan spiritual dalam dirinya, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- 2) Kedua, dalam konsep komunitas, jihad adalah berusaha agar ajaran-ajaran agama Islam dalam masyarakat ataupun keluarga tetap tegak melalui dakwah dan pembersihan diri dari kemusyrikan.
- 3) Ketiga, dalam konteks kenegaraan, jihad adalah berusaha menjaga negara (suatu negara Islam) dari serangan luar ataupun penghianatan dari dalam agar ketertiban dan ketenangan rakyat dalam beribadah tetap terjaga, termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jihad ini hanya berlaku di wilayah yang menerapkan Islam secara menyeluruh.<sup>33</sup>

Konsep Jihad Maknawi dapat digunakan pada ketiga konteks tersebut. Peneliti menkontekskan jihad makna sebagai usaha Said Nursi untuk membendung sekularisme ataupun kemungkaran yang terjadi didepan mata Said Nursi bagi dirinya sendiri, masyarakat turki secara umum dan murid muridnya secara khusus, serta dalam konteks kenegaraan Turki yang telah terjadi banyak kemungkaran serta kedzaliman pada masa pengasingan beliau.

<sup>32</sup> Said Nursi, *Risalah Nur Mulhaq Emirdakh* (Cairo: Sozler Publication, 2013), 66.

<sup>33</sup> M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Matja, 2012), 89-90.

Dalam perumpamaannya, Said Nursi menggambarkan kerusakan yang terjadi pada zamannya sebagaimana kerusakan dan kezaliman yang terjadi pada zaman Raja Dzul Qornain oleh Yakjuj dan Makjuj. Yakjuj dan Makjuj melakukan kerusakan (*fasad*) dan ketidakadilan (*dzalim*) yang berefek pada rusaknya akhlak dan gaya hidup masyarakat secara umum. Para *tullabunnur* dituntun untuk menyebarkan jihad maknawi dalam *Risalah Nur* untuk mengadapinya.<sup>34</sup>

Bentuk jihad maknawi yang dilakukan oleh Said Nursi adalah *jihad bil qouli* yang terbagi lagi menjadi *qaul* yang disampaikan secara verbal atau *qaul* pengajaran secara langsung ataupun dalam bentuk tulisan yaitu *jihad bil kitabah*. Inti dari jihad maknawi adalah gerakan positif atau *positive action*.<sup>35</sup> *Jihad bil kitabah* beliau lakukan dengan menulis *Risalah Nur* serta kitab-kitab karangan beliau yang lain, *jihad bil qouli* yang dilakukan beliau pada masa pengasingan dengan pengawasan ketat oleh pemerintah, Said Nursi tidak serta merta takut dengan ancaman penjara dan pidana yang diatujukan padanya. Jihad terakhir ialah dalam bentuk *positive action*, Said Nursi melakukannya hampir setiap waktu ketika masa pengasingan yang berpindah pindah dan pengadilan yang diatur negara.

### **3. Radical Jihad**

*Radical* adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem

---

<sup>34</sup> Said Nursi, *Risalah Nur Mulhaqu Kostamou* (Cairo: Sozler Publication, 2013), 176.

<sup>35</sup> Said Nursi, *Risalah Nur Mulhaq Emirdakh* (Cairo: Sozler Publication, 2013), 123.

dalam aliran politik.<sup>36</sup> Menurut Afif Muhammad, radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini dapat dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah, pemikiran atau gerakan yang radikal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka radikalisme dapat diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik. Biasanya cara yang digunakan ialah menggulingkan nilai-nilai yang ada dengan kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.<sup>37</sup> Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.<sup>38</sup>

Istilah radikalisme awalnya digunakan dalam kajian sosial budaya, namun dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dikaitkan dengan masalah politik dan agama. Istilah radikalisme merupakan istilah yang cukup dikenal dalam penelitian sosial, politik, dan sejarah suatu masyarakat atau negara.<sup>39</sup> Menurut

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 637.

<sup>37</sup> Siti Juhro, “Radikalisme Dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi Sarjana, Ushuluddin, Institut Ilmu Alqur’an, 2015), 2.

<sup>38</sup> Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam AlQur’an”, *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, (Februari 2016), 34, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>

<sup>39</sup> Siti Juhro, “Radikalisme Dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi Sarjana, Ushuluddin, Institut Ilmu Alqur’an, 2015), 24.

para Orientalis konsep jihad secara etimologi memiliki makna kerja keras dan kesungguh-sungguhan, dan selalu diidentikkan dengan *Qital* (bunuh), *harb* (perang, *war*) bahkan *irhab* (terorisme). Edmund Bosworth menggambarkan bahwa konsep jihad sebagai perang salib versi Islam. Ia bahkan menyimpulkan bahwa kata jihad adalah selogan bagi orang Islam untuk menegakkan agama tauhid terakhir di dunia dibawah ancaman pedang atau ancaman orang kafir.<sup>40</sup>

#### 4. *Unjust law*

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, Ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum di mana suatu skala keadilan diakui. Skala keadilan sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, setiap skala didefinisikan dan sepenuhnya ditentukan oleh masyarakat sesuai dengan ketertiban umum dari masyarakat tersebut.<sup>41</sup>

Menurut Thomas Hobbes keadilan ialah suatu perbuatan dapat dikatakan adil apabila telah didasarkan pada perjanjian yang telah disepakati. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadilan atau rasa keadilan baru

---

<sup>40</sup> James Thurner Jhonson, *The Holy War Idea in Western and Islamic Traditions*, (Yogyakarta: Qalam, 1997), 64

<sup>41</sup> M. Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, (Ctk. II, Jakarta: Kencana, 2014), 85.

dapat tercapai saat adanya kesepakatan antara dua pihak yang berjanji. Perjanjian di sini diartikan dalam wujud yang luas tidak hanya sebatas perjanjian dua pihak yang sedang mengadakan kontrak bisnis, sewa-menyewa, dan lain-lain. Tetap perjanjian di sini juga perjanjian jatuhnya putusan antara hakim dan terdakwa, peraturan perundang-undangan yang tidak memihak pada satu pihak saja tetapi saling mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan publik

Hukum yang tidak adil adalah hukum yang dianggap tidak adil atau tidak bermoral, dan dapat menyebabkan penindasan terhadap individu atau kelompok. Hukum yang tidak adil dapat melanggar hak asasi manusia, keadilan sosial, dan prinsip-prinsip etika.<sup>42</sup> Konsep *unjust law* atau hukum yang tidak adil adalah hukum yang bertentangan dengan prinsip moral. Menurut John Finnis, seseorang tetap memiliki kewajiban hukum untuk mematuhi hukum yang tidak adil, tetapi tidak memiliki kewajiban moral untuk melakukannya. Finnis menjelaskan bahwa seseorang wajib mewujudkan kebaikan-kebaikan dasar, yang paling efektif diwujudkan dalam masyarakat.<sup>43</sup> Dalam bukunya *Natural Law and Natural Right*. Finnis berkata sebagaimana berikut:

*The question in its third sense therefore arises in clear-cut form when one is confident that the legal institutions of one's community will not accept that the law in question is affected by the injustice one discerns in it. The question can be stated thus: Given that legal obligation presumptively entails a moral obligation, and that the legal system is by*

---

<sup>42</sup> Dr. King "Martin Luther King Jr. on Just and Unjust laws," diakses pada 20 November 2024, <https://www.jfklibrary.org/sites/default/files/2020-04/Birmingham%20Letter%20Excerpts%20for%20Activity.pdf>

<sup>43</sup> John Finnis, *Natural Law and Natural Right* (Oxford: Oxford University Press, 2011), . 86- 90.

*and large just, does a particular unjust law impose upon me any moral obligation to conform to it?*<sup>44</sup>

“Oleh karena itu, pertanyaan dalam pengertian ketiga muncul dalam bentuk yang jelas ketika seseorang yakin bahwa lembaga-lembaga hukum di komunitasnya tidak akan menerima bahwa hukum yang bersangkutan terpengaruh oleh ketidakadilan yang ia lihat di dalamnya. Pertanyaannya dapat dinyatakan sebagai berikut: Mengingat bahwa kewajiban hukum secara presumtif mensyaratkan kewajiban moral, dan bahwa sistem hukum pada umumnya adil, apakah suatu hukum yang tidak adil membebani saya dengan kewajiban moral untuk mematuhi?”

Hukum merupakan sarana yang efektif untuk mengoordinasikan masyarakat, sehingga seseorang harus patuh terhadap hukum. Namun, jika hukum tidak adil, maka premis bahwa hukum merupakan sarana yang efektif untuk mengoordinasikan masyarakat tidak berlaku lagi.<sup>45</sup> Dari semua pemaparan di atas, ketidakadilan hukum terjadi ketika hukum yang ada tidak memihak masyarakat dan cenderung menindas masyarakat sebagai objek hukum. Oleh sebab itu konsep ini perlu diperjelas sebagai objek dari jihad maknawi Said Nursi.

## 5. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sebagai landasan suatu penelitian, pendekatan yang berbeda dapat mencapai hasil yang berbeda pula. Teori yang digunakan juga penting untuk mengetahui sejarah yang diteliti dari sudut pandang yang baru. Beberapa pendekatan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, dengan pendekatan historis ini penulis berusaha untuk menjelaskan

<sup>44</sup> Finnis, *Natural Law*, 357.

<sup>45</sup> Finnis, *Natural Law*, 359-360.

latar belakang pengasingan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi hingga pembebasannya. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, maka perlu ada pendekatan yang memungkinkan pengkhususan pembicaraan tentang sejarah itu sendiri, yaitu dari segi mana kita memandangnya. Penelitian historis sangat menitikberatkan terhadap aspek dimensi waktu.<sup>46</sup>

2. Pendekatan Sosiologi yaitu dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, karena penggambarannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan sebagainya.<sup>47</sup> Pendekatan ini digunakan pada seluruh pembahasan penelitian untuk pemahaman yang lebih komprehensif dalam masyarakat Turki pada kurun waktu tersebut.
3. Pendekatan Politik yaitu sejarah identik dengan politik, dari sejarah banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, serta tindakan tokoh-tokoh politik.<sup>48</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami perubahan yang terjadi pada pemerintahan Turki pasca tahun 1925 setelah Musthofa Kemal berkuasa, Said Nursi sendiri diasingkan tidak lama setelahnya. Hingga tahun 1952 baru Said Nursi bebas dari tahanan secara penuh. Pendekatan ini juga digunakan untuk

---

<sup>46</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

<sup>47</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2011), 11.

<sup>48</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi*, 18.

memahami sejauh mana *unjust law* telah terjadi dalam kaitannya apa saja hukum-hukum yang termasuk konsep di atas.

4. Pendekatan Agama yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami suatu sistem kepercayaan yang terjadi dalam masyarakat serta tindakan yang didasarkan terhadap Al-Qur'an dan hadist, kemudian dikembangkan menjadi pandangan hidup masyarakat melalui pemikiran-pemikiran dan menjadi realitas kehidupan umat Islam di dalam tindakan, komunitas serta lingkungannya.<sup>49</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami pemahaman masyarakat Turki terhadap jihad dan agama. Secara umum, pada pembahasan lebih lanjut pendekatan ini akan digunakan untuk mengupas alasan tindakan pelaku-pelaku tersebut menurut agama.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori peran. Dalam bukunya sosiologi suatu pengantar, Soekanto mengutip Robert Linton tentang seperti apa teori peran tersebut. Teori peran yang dimaksud oleh peneliti adalah teori yang berfokus pada harapan seorang aktor dapat melakukan atau memenuhi kewajiban sebagaimana perannya. Ketika seseorang berhasil menjalankan kewajiban dari status yang dimilikinya, maka orang tersebut telah berhasil menjalankan suatu peran.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, subjek tersebut adalah Said Nursi yang memiliki konsep jihad tersendiri yaitu Jihad Maknawi. Harapan masyarakat dengan konsep jihad maknawi tersebut, Said Nursi dapat menghadapi permasalahan yang

<sup>49</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi*, 22.

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 220.

terjadi pada masa itu. Sebagai objek yang peneliti pilih adalah pemahaman *radical jihad* yang ada dimasyarakat maupun pemerintah, serta ketidakadilan hukum (*unjust law*) yang dilakukan oleh pemerintah Turki ketika mengeluarkan undang-undang.

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan metode sistematis yang dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan aturan yang difungsikan untuk membantu proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah dalam menilai atau menguji sumber-sumber secara kritis, dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan.<sup>51</sup> Dalam metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo mengemukakan ada lima tahap yang harus dilakukan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah (*historiografi*).<sup>52</sup> Berikut penjelasan dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah:

### 1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian, langkah yang perlu dilakukan adalah menentukan judul atau memilih topik penelitian. Penulis harus memiliki dasar dalam pemilihan topik yang akan diteliti, seperti adanya kedekatan secara emosional dan kedekatan intelektual. Pemilihan topik berdasarkan kedua syarat ini akan memudahkan penelitian yang hendak dilakukan. Kedekatan emosional

---

<sup>51</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 100.

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 69.

dan intelektual mempengaruhi kemauan, dan kemauan penulis dalam melakukan penelitian.

Penentuan topik penelitian melalui kedekatan emosional yang akan penulis angkat yakni mengenai peranan jihad maknawi Badiuzzaman Said Nursi. Jihad sendiri telah menarik perhatian peneliti dalam kaitannya dengan membela agama. Konsep jihad maknawi yang dibawa oleh Badiuzzaman tergolong konsep jihad yang baru dan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi sehingga tidak terjadi pemahaman konsep jihad yang ekstrim. Implementasi dari konsep jihad tersebut tentu sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti mantap memilih topik Badiuzzaman setelah mendapati manuskrip-manuskrip kuno salinan tertua dari kitab *Risalah Nur* dari berbagai tahun yang telah berbentuk pdf dalam website *Archive*.

## 2. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Pencarian dan pengumpulan sumber sejarah disebut juga dengan istilah *heuristik*.<sup>53</sup> Penulis mengumpulkan sumber-sumber mengenai penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa jenis sumber, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam penelitian sejarah, sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang ditemukan, sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Warsino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 23.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan peneliti untuk memperkuat temuan dan argumentasinya. Sumber primer merupakan sumber atau data sejarah yang sezaman dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah manuskrip kuno kitab-kitab karangan Badiuzzaman yaitu *Risalah Nur*. Karya tersebut berisi 130 risalah dengan 15 risalah yang menggunakan bahasa Arab dan sisanya dengan bahasa Turki dan dihimpun dalam 9 jilid dengan judul Lama'at, Mektubat, Kalimat, Shu'at, Mathanil Arobin Nur, Isyaratul I'jaz, Syaiqol Islam, Malahiql, Sirah Dzatiyah dan masih banyak lagi kitab-kitab karangan Badiuzzaman Said Nursi. Sumber primer yang peneliti temukan adalah salinan tahun 1946 dari kitab-kitab tersebut, sehingga keasliannya dapat terjamin. Sumber primer lainnya adalah foto-foto Badiuzzaman yang juga berasal dari *archive.org*.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber kedua yang mendukung dan memperkuat sumber primer (utama). Sumber sekunder dalam sebuah penelitian dapat berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis yang tidak sezaman. Adapun sumber sekunder yang ditemukan oleh peneliti adalah buku Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi dinasti Turki Usmani menjadi Republik Turki karya Sukran Vahide.<sup>54</sup> Dalam buku ini dibahas mengenai kehidupan Said Nursi, mulai dari biografi, situasi yang terjadi pada saat Said

---

<sup>54</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki* (Prenada Media Group: Jakarta, 2013)

Nursi hidup, peran Said Nursi dalam Turki Usmani dan Turki Republik, dan juga karya-karyanya.

Sumber sekunder lainnya adalah Biografi Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saifullah Kemalie. Buku ini berisi surat-surat yang dikirim oleh Said Nursi selama masa pengasingannya. Selain itu, buku ini juga mencatat secara biografi kehidupan seorang tokoh agama bernama Said bin Mirza yang berasal dari desa Nurs.

Sumber sekunder lainnya adalah buku Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme karangan Ihsan Kasim Salih.<sup>55</sup> Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang kehebatan Said Nursi sebagai salah satu tokoh sufi terkemuka di Turki. Sumber sekunder lainnya yang berfungsi sebagai pembanding adalah buku karangan S. Markham and Suendam Brinci Pirim dengan bukunya yang berjudul *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought, and Writings*.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahapan pengumpulan sumber, langkah selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah melakukan verifikasi atau kritik keabsahan sumber yang ditemukan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Verifikasi dalam penelitian sejarah merupakan proses pemeriksaan terhadap kebenaran suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

---

<sup>55</sup> Ihsan Kasim Shalih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, terj. Nabilah Lubis (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003).

Tujuan dari kritik sumber adalah untuk mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik atau sesuai dengan fakta yang ada. Tahapan verifikasi terbagi menjadi dua, di antaranya:

a. Kritik Ekstern, merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang dilihat dari faktor luar dari sumber yang ditemukan. Penulis memiliki beberapa sumber naskah kitab *Risalah Nur* yang telah ditahqiq oleh murid murid Badiuzzaman sendiri dan terus diterbitkan dalam berbagai versi bahasa. Naskah kitab *Risalah Nur* tertua yang peneliti miliki berasal dari archive dalam bentuk pdf tertanggal 1946 bahkan terdapat cetakan 1912.

Peneliti mendapati tidak adanya penyimpangan dalam hal keaslian naskah baik yang dicetak belakangan ataupun pada manuskrip-manuskrip kuno tersebut. Sumber foto foto yang peneliti miliki berasal dari *archive*, setelah penelusuran mendalam didapati bahwa keseluruhan foto foto yang ada di internet termasuk foto foto yang berada dalam website berbahasa Turki menggunakan foto dari sumber yang sama yaitu foto yang disertakan dalam kitab *Risalah Nur* terbitan tahun 1996.

b. Kritik Intern, merupakan proses pengujian terhadap isi dari sumber yang ditemukan. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber, agar dapat dipercaya sebagai fakta sejarah. Kitab *Risalah Nur* merupakan karangan langsung dari Badiuzzaman sehingga peneliti dapat langsung menggunakannya setelah membandingkan dengan manuskrip yang ada.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah untuk mengkaji atau menganalisis tentang sumber-sumber yang didapatkan. Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menguraikan fakta sejarah yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis dan sintesis.<sup>56</sup>

Dalam kegiatan analisis, peneliti menguraikan dan memaparkan fakta-fakta dalam sumber sejarah yang didapatkan. Selanjutnya, fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah disusun menjadi satu data menyeluruh atau disebut dengan sintesis. Melalui tahapan interpretasi ini, fakta sejarah yang ditemukan melalui sumber-sumber yang ada dapat disusun menjadi satu fakta sejarah yang utuh.

#### 5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah adalah proses penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sebagaimana penelitian ilmiah, dalam penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai awal dari proses penelitian hingga penarikan kesimpulan.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan hasil dari penelitian berdasarkan data atau sumber sejarah yang ditemukan secara runtut sehingga

<sup>56</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78–80.

<sup>57</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 2 (2014), 174. <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>.

dapat memaparkan penelitian dengan jelas sesuai sistematika penulisan skripsi yang benar sesuai dengan judul yakni, “Peranan Jihad Maknawi Said Nursi dalam Menghadapi *Radical Jihad* dan *Unjust law* di Turki Pada Tahun 1925-1952 M”.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Uraian pembahasan yang sistematis bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian secara runtut guna mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan yang dipaparkan. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I (Pendahuluan)**

Bab ini berisi tentang beberapa hal, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.

### **2. BAB II (Biografi Said Nursi)**

Dalam bab ini, akan dibagi ke dalam beberapa sub bab pembahasan mengenai riwayat hidup yang membahas mengenai masa kecil Said Nursi dan latar belakang keluarganya. Sub bab kedua membahas tentang pendidikan Said Nursi, yaitu dimana saja ia pernah belajar dan kepada siapa saja ia pernah berguru. Yang terakhir, apa saja yang telah ia pelajari dalam pendidikannya. Sub bab terakhir membahas tentang karya-karya hasil karangan Badiuzzaman Said Nursi dan kapan dia mengarang karya-karya tersebut.

### **3. BAB III (Kondisi dan Situasi Politik Hukum, Sosial Budaya, dan Agama Turki pada Tahun 1925-1952)**

Bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab pembahasan. Sub bab pertama membahas tentang situasi dan kondisi politik hukum, disini peneliti akan membahas tentang awal mula perubahan situasi politik di Turki. Kemudian pembahasan dilanjutkan perubahan hukum apa saja yang dilakukan selama kurun waktu di atas. Sub bab kedua membahas situasi dan kondisi sosial budaya. Pada sub bab ini peneliti akan membahas tentang bagaimana perubahan budaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki dalam kurun waktu tersebut. Sub bab terakhir akan membahas situasi dan kondisi agama di Turki. Sehingga menjadi jelas bagaimana pemahaman agama yang ada di masyarakat sebelum dilanjutkan pada pembahasan peranan Said Nursi.

### **4. BAB IV (Jihad Maknawi, *Radical Jihad*, dan *Unjust law*)**

Pada Bab pembahasan terakhir ini, Peneliti membaginya menjadi dua sub bab yang mengena langsung terhadap objek dari jihad maknawi itu sendiri yaitu *radical jihad* dan *unjust law*. Sub bab pertama akan membahas tentang bagaimana Jihad Maknawi menghadapi pemahaman radikal mengenai Jihad yang ada di masyarakat maupun yang ada di pemerintahan. Sub bab kedua peneliti akan membahas tentang bagaimana jihad maknawi Said Nursi menghadapi ketidakadilan hukum (*unjust law*) yang menimpa dirinya sendiri serta masyarakat secara umum.

## 5. BAB V (Penutup)

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan akan disajikan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang diperoleh melalui hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Untuk pembahasan dalam sub bab saran, berisikan saran atau langkah yang perlu diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### BIOGRAFI SAID NURSI

#### A. Riwayat Hidup

Pada awal pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, yaitu tahun 1293H/1877 M, Said Nursi dilahirkan di sebuah desa yang bernama Nurs.<sup>58</sup> Nurs berada di sebelah Timur Anatolia, tepatnya didaerah Bitlis yang merupakan suatu Khaizan atau perkampungan Qadha'.<sup>59</sup> Said Nursi adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Adapun anak tertua sesuai urutan adalah Duriye dan Hanim sebagai kakak perempuannya, dan Abdullah sebagai kakak laki-lakinya. Said Nursi memiliki tiga adik, mereka adalah Abdul, Molla Mehmet, dan Mercan dalam urutan terakhir sebagai anak bungsu.<sup>60</sup>

Said Nursi merupakan anak dari pasangan Molla Mirza dan Nuriye, pasangan ini sangat terkenal karena sikapnya yang *wara'*. Molla Mirza sebagai sosok ayah tidak pernah memberikan nafkah dari perkara yang haram, dia sendiri adalah seorang sufi yang terkenal *wara'*.<sup>61</sup> Apa yang ia berikan kepada keluarganya hanyalah hal hal yang halal baik secara zatnya ataupun cara mendapatkannya.

---

<sup>58</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 3.

<sup>59</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 8.

<sup>60</sup> Fathul Jannah, "Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian" (Tesis, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2012), 21.

<sup>61</sup> Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 149.

Dikisahkan sebagai bentuk *kewara'annya*, ternaknya hanya makan rumput yang tumbuh ditanahnya sendiri, ia sangat menjaga agar ternak-ternaknya tidak memakan rumput yang tumbuh di lahan orang lain, agar hasil dari ternak-ternak tersebut menjadi halal seutuhnya. Ibu dari Molla Said kecil tidak pernah meninggalkan sholat tahajud pada waktu sepertiga malam pada masa sucinya kecuali ada *udzur*. Dikisahkan ibunya, Nuriye tidak pernah menyusui anak-anaknya, termasuk Molla Said kecuali dalam keadaan suci setelah berwudhu.<sup>62</sup>

Pada tahun 1920 setelah perang dunia pertama, Molla Mirza ayah dari Said Nursi wafat. Makamnya terletak di pemakaman desa Nurs, Bitlis. Tak lama setelahnya ibunya Nuriye wafat dan dimakamkan didekat makam ayahnya.<sup>63</sup> Keluarga kecil dari pasangan Molla Mirza dan Nuriye bukanlah keluarga yang terkenal kaya bahkan dikenal sebagai keluarga yang sederhana. Kepala keluarga Molla Mirza yang terkenal dengan sifat *wara'nya* membuat keluarga tersebut juga tidak buta akan harta. Mereka hidup di lingkungan masyarakat muslim sunni yang berbangsa kurdi.

Desa Nurs adalah tempat Molla Said kecil menghabiskan masa kecilnya. Kondisi geografis desa Nurs sendiri adalah padang rumput yang tinggi serta taman di sekitar sungai di lereng lereng lembah. Padang rumput digunakan masyarakat kurdi untuk mengembalakan ternak-ternak mereka.<sup>64</sup> Molla Mirza

---

<sup>62</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 8.

<sup>63</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 4.

<sup>64</sup> Ian S. Markham & Suendam Barinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life Thought and Writings* (England: Ashgate Publishing Limited, 2001), 4.

adalah keturunan generasi keempat dari dua orang bersaudara yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Penyebaran Islam dibarengi dengan aliran sufi Naqsabandiyah yang menyebar di daerah tersebut pada abad 19. Molla Said kecil telah tumbuh di lingkungan yang kental dengan agama Islam dan aliran sufi Naqsabandiyah.<sup>65</sup>

Masa kecil Molla Said kecil di desa Nurs, dihabiskan dengan belajar agama dari ayahnya Molla Mirza dan Kakaknya Molla Abdulla. Masa kecilnya juga dihabiskan untuk mengikuti pengajian-pengajian agama yang digelar oleh ulama-ulama yang ada di daerah tersebut. Sebagai akibat dari tumbuh di lingkungan sufi Naqsabandiyah, Molla Said kecil dibentuk sedemikian rupa sebagai seorang yang taat beragama. Topik-topik yang dibahas dalam majlis agama yang ada tak jarang mengundang pertanyaan lebih lanjut dari Molla Said Kecil, sebab rasa keingintahuannya yang tinggi untuk memahami lebih lanjut.<sup>66</sup>

Molla Said kecil telah belajar Al-Qur'an kepada ayahnya Molla Mirza, dan Belajar gramatika bahasa arab Nahwu Shorof kepada kakak laki-lakinya Molla Abdullah. Molla Said Kecil dikenal sebagai anak yang cerdas dan jenius, dia mampu menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu tiga bulan. Menjelang remaja, dia dikenal karena telah menghafalkan 90 kitab berbagai macam disiplin ilmu. Para ulama dan masyarakat mengenalnya sebagai orang yang alim.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Ian S. Markham & Suendam Barinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi*, 5.

<sup>66</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 9.

<sup>67</sup> Muhammad Faiz & Iknor Azli, "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Jurnal NIZHAM* 4, No. 1, (2015), 185, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/892>.

Molla Said Kecil tumbuh dilingkungan Sufi Naqsabaniyyah, oleh sebab itu, selain dari sifat *wara'* ayahnya, ia sanga menjaga diri dari hal hal yang zalim. Sejak kecil ia sangat suka menanyakan berbagai macam hal yang belum dia pahami. Salah satu contoh adalah saat dia memikirkan tentang hal yang lebih baik di antara hidup beribu tahun dalam kemewahan dunai namun berakhir dengan ketiadaan, atau kehidupan abadi walaupun menderita. Molla Said memilih pilihan kedua sebagai jawabannya.<sup>68</sup>

Molla Said Kecil menerima pendidikan dasar dan formal dari para ulama yang terkenal kealimannya di wilayah tersebut. Dengan kegigihannya dalam belajar dan kecerdasannya dalam memahami isi pelajaran, dia menjadi murid favorit diantara gurunya. Ketinggian ingatannya terbukti ketika ia berhasil menghafal 90 kitab pokok berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadits, fiqh, bahkan disiplin ilmu bahasa seperti balaghah. Tercatat Said Nursi telah menyelesaikan pendidikan tradisionalnya pada umur 14 tahun. Dua tahun kemudian, dia sudah mampu berdebat dengan ulama terkemuka pada umunya yang ke-16.<sup>69</sup>

Kesehatan Said Nursi memburuk setelah terkena penyakit paru paru pada bulan maret 1960. Situasi tersebut memburuk setelah pingsan beberapa kali.. Akhirnya pada tanggal 23 Maret 1960 M atau tanggal 25 Ramadhan 1379, Said Nursi wafat pada umur 83 tahun.<sup>70</sup> Jenazahnya dimakamkan di kota Urfa,<sup>71</sup> selang

---

<sup>68</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 9.

<sup>69</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi*, 9.

<sup>70</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi*, 212-218.

beberapa bulan kemudian jenazahnya dipindahkan ketempat yang tidak diketahui. Dikenal sebagai sosok ulama paling berpengaruh pada tahun 60-an, makamnya dikhawatirkan menjadi tempat yang dikeramatkan dan membuat masyarakat menjadikannya simbol perlawanan.<sup>72</sup>

## B. Pendidikan Said Nursi

Pendidikan Molla Said Kecil telah dimulai dari keluarganya. Ayahnya Molla Mirza mengajarkannya Al-Qur'an secara pribadi. Molla Said kecil sendiri mengagumi keteladanan dari kakak laki-lakinya yaitu Molla Abdulla. Molla Abdulla adalah seorang yang tekun dan gigih dalam belajar, berbeda dengan anak-anak lainnya di desa Nurs kebanyakan. Karenanyalah Molla Said kecil yang mengagumi kakaknya memiliki keinginan untuk dapat seperti Molla Abdullah.<sup>73</sup>

Saat usia Sembilan Tahun Molla Said Kecil telah memulai mempelajari Al-Qur'an secara pribadi dengan ayahnya Molla Mirza. Kemudian Molla Said kecil juga mulai belajar dari kakaknya, pelajaran awal berfokus pada penguasaan bahasa arab sebagai bentuk upaya memahami teks-teks agama yaitu ilmu Nahwu dan Shorof.<sup>74</sup> Molla Said memulai perjalannya menuntut ilmu dari satu madrasah ke madrasah yang lain. Ia akan belajar suatu ilmu dari satu guru dan pindah ke guru yang lain setelah ia dapat menguasai ilmu tersebut. Kecerdasannya serta

---

<sup>71</sup> Nuriye Aksoy, "Meeting the Challenges of Modernity as Experienced by Said Nursi, Muhammad Iqbal, and Muhammad Abduh" (Tesis, The State University of New Jersey Graduate Program in Religious Studies, New Jersey, 2015), 9.

<sup>72</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 6.

<sup>73</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*, 6.

<sup>74</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah (Jakarta: Robbani Press, 2004), 77.

kegigihan yang dipelajari kakaknya menjadi sebab Molla Said dapat memahami dengan cepat ilmu yang diajarkan kepadanya.

Perjalanan menuntut ilmu Said Nursi meliputi daerah Nurshin, Tagh, Birmish, Muks, Gewash, Arvas, dan Beyazid. Selain daerah-daerah tersebut Said Nursi juga menuntut ilmu dibanyak daerah wilayah Turki Utsmani waktu itu. Guru-gurunya meliputi Syeikh Muhammad Al-Kafrawi, Syeikh Muhammad Al-Jalali, Syeikh Abdur Rahman, Syeikh Fahim, Sayyid Nur Muhammad, Molla Fathullah , Syeikh Muhammad Amin Afandi, Molla Ali As-Sawran, dan Kakak kandungnya sendiri Molla Abdullah.<sup>75</sup>

Pemberhentian pertama Molla Said adalah Kuttab atau Madrasah. Madrasah tersebut diasuh Syeikh Muhammad Efendi, letaknya sendiri ada di desa Thag yang termasuk wilayah Isparit. Molla Said kecil pada saat itu masih belajar kepada kakaknya langsung, setiap akhir pekan ia akan pergi ke Desa Thag untuk belajar pada Syeikh Muhammad Efendi. Waktu pembelajaran tidak berlangsung lama karena Molla Said harus kembali ke Nurs untuk pelajaran secara pribadi dengan kakaknya. Desa Nurs sendiri belum memiliki madrasah pada masa itu.<sup>76</sup>

Molla Said melanjutkan perjalanannya ke tempat Syeikh Hizan di dataran tinggi desa Pirnis pada tahun 1882 M. Tak lama kemudian Molla Said ditemani kakaknya Molla Abdulla melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke desa

---

<sup>75</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 30.

<sup>76</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, terj. Saifullah Kemalie (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020), 25.

Nursyin sebelum kembali lagi ke desa Pirnis.<sup>77</sup> Said Nursi kemudian tinggal bersama ayahnya Molla Mirza hingga datangnya musim semi, dia untuk sementara meninggalkan perjalanan menuntut ilmunya. Suatu ketika Said Nursi bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad, bahkan bermimpi telah terjadinya kiamat sebelumnya. Mimpi tersebut berisi perjumpaannya dengan para nabi satu persatu, pada akhirnya Said Nursi memperoleh kehormatan untuk berjumpa dengan Nabi Muhammad.

Setelah terbangun dari tidurnya, Said Nursi membangkitkan kembali semangat mencari ilmunya. Kemudian Said Nursi meminta izin untuk melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya kepada ayahnya Molla Mirza. Dia kemudian pergi meninggalkan Molla Mirza dengan niat mencari ilmu.<sup>78</sup> Said Nursi memilih untuk menimba ilmu kepada ulama terkenal yaitu Syeikh Muhammad Amin Efendi pada tahun 1888 M. Tempatnya masih berada di wilayah Bitlis, tepatnya di desa Arwas. Karena faktor Usia yang tidak memadai, disana Said Nursi tidak belajar dalam waktu yang lama. Syeikh Muhammad Efendi sendiri mengalihkannya kepada guru yang lain, hal ini menyebabkan Said Nursi merasa sedih.

Pemberhentian selanjutnya adalah desa Mukus, di sana Said Nursi mengunjungi madrasah dibawah asuhan Syeikh Mir Hasan Wali. Selang beberapa hari kemudian Said Nursi ke Kawash atau Waston dan berkunjung ke madrasah di sana. Satu bulan kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke wilayah Erzurun

---

<sup>77</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 27-28

<sup>78</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 25.

tepatnya kota Bayazid. Di sana Said Nursi memulai perjalanan mencari ilmunya yang sebenarnya, sebelumnya ia hanya belajar tentang Nahwu Shorof.

Pada bulan ketiga Said Nursi telah menuntaskan semua kitab-kitab yang dipelajari pada umumnya, ia tercatat mampu membaca sekitar 200 halaman kitab yang bahasanya sulit untuk dipahami. Gurunya disana adalah Syeikh Muhammad Al-Jalali yang terkenal.<sup>79</sup> Said Nursi memiliki kebiasaan untuk membaca kitab apa saja yang ada dimadrasah tersebut, waktu waktunya dihabiskan untuk membaca setiap harinya. Ia akan menanyakan kepada gurunya apabila ditemuni permasalahan yang tidak dapat ia pahami, akan tetapi kebanyakan bacaan dan pemahamannya dilakukan secara otodidak. Ketika Said Nursi diberikan suatu pertanyaan dalam berbagai disiplin ilmu, ia tidak akan ragu untuk menjawab dengan tegas. Kitab- kitab yang ada di madrasah Syeikh Muhammad al-Jalali sendiri contohnya adalah *Jamiul Jawami*, *Syarah Al-Muwaquf*, *Tuhfatul Minhaj* dll.<sup>80</sup>

Setelah 3 bulan di madrasah Bayazid, Syeikh Muhammad Al-Jalali mengijazahkan Said Nursi dengan gelar “Molla”, gelar tersebut sebanding dengan gelar “Ustadz” muda yang baru lulus pesantren di Indonesia. Tahun berikutnya 1889 Said Nursi melanjutkan perjalanannya ke kota Syirwan. Kakaknya, Molla Abdulla tinggal di sana. Molla Said dan Molla Abdulla berbincang-bincang

<sup>79</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 28.

<sup>80</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 30.

layaknya hubungan kakak dan adik. Molla Abdulla ingin mengetahui sejauh mana ilmu yang telah dipelajari oleh Molla Said, sehingga ia pun ingin mengujinya.<sup>81</sup>

Molla Abdullah mengatakan ia telah menyelesaikan kitab Syarah Syamsiyah, ia kemudian bertanya kitab apa yang telah diselesaikan oleh Molla Said. Molla Said menjawab ia telah menyelesaikan 80 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, mendengar itu kemudian Molla Abdulla mengujinya. Hasil dari jawaban jawaban Molla Said membuat kakaknya menyadari bahwa adiknya telah memiliki kapasitas kelimuan yang melebihi dirinya. Kapasitas tersebut bahkan dapat menjadikan adiknya sebagai gurunya, dan semua itu dicapai dalam waktu 8 bulan saja.<sup>82</sup>

Perjalanan menuntut ilmu Said Nursi dilanjutkan menuju kota Siirt. Disana Said Nursi berguru kepada ulama ternama yaitu Syeikh Fathullah atau Molla Fathullah. Ketika keduanya bertemu, Syeikh Fathullah Efendi bertanya kitab apa saja yang telah selesai dibaca oleh Said Nursi. Setelah banyak nama-nama kitab Syeikh Fathullah sebutkan, Said Nursi selalu menjawab ia telah mempelajarinya. Pengetahuan mengenai isi kitab-kitab tersebut tak lupa pula ditanyakan oleh guru barunya, dan setia pertanyaan itu pula Said Nursi berhasil menjawab dengan baik.<sup>83</sup>

Syeikh Fathullah Efendi selain menguji pemahaman Said Nursi, ia juga menguji kekuatan hafalannya. Setelah terbukti bagaimana kecerdasan Said

---

<sup>81</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 11.

<sup>82</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 32.

<sup>83</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 11.

Nursi dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka daya ingat hafalan menjadi titik fokus berikutnya. Syeikh Fathullah mengambil kitab Muqamat al-Hariri, dan Said Nursi disuruh untuk menghafal beberapa baris setelah dua kali bacaan. Setelah diuji, hasil akhirnya menyatakan Said Nursi telah hafal diluar kepala. Syeikh Fathulla Efendi kagum dengan kecerdasan serta daya ingat yang kuat oleh Said Nursi, maka ia memberinya gelar “Badiuzzaman”.<sup>84</sup>

Setelah Said Nursi datang ke kota Siirt, tersebar kabar tentang kecerdasan serta hafalannya yang kuat. Para ulama yang mendengar kabar tersebut berkeinginan untuk mengetahui sekaligus menverifikasi kebenaran berita tersebut. Maka dibuatlah majlis debat, dipersiapkanlah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam debat tersebut. Ketika debat berlangsung, Said Nursi dapat menjawab pertanyaan ataupun sanggahan yang ditujukan kepadanya.

Setelah debat tersebut selesai, Said Nursi mendapat banyak perhatian dan pujian baik dari para ulama dan cendekiawan ataupun masyarakat awam. Masyarakat menganggapnya sebagai orang yang alim lagi shaleh. Bahkan setelah selesainya debat tersebut, masih banyak tokoh tokoh baik itu ulama ataupun yang masih berstatus murid bertanya padanya dan Said Nursi dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya.<sup>85</sup>

Setelah merasa cukup dengan ilmu yang didapatnya, Badiuzzaman Said Nursi memutuskan untuk kembali pulang dan mengakhiri perjalanan menuntut ilmunya. Said Nursi mengamalkan apa yang ia dapat dan mengajarkannya pada

---

<sup>84</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 32-33.

<sup>85</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 13.

masyarakat sekitar desa Nurs. Oleh sebab, argumentasi-argumentasi dan kecerdasannya, Said Nursi dikenal masyarakat sebagai ulama muda di Bitlis. Undangan dari daerah-daerah Anatolia Timur banyak berdatangan karena kepopulerannya.

Said Nursi mendapatkan banyak sekali ilmu ketika ia berada di kota Bitlis. Said Nursi dapat menghafal dan memahami 40 buku dalam kategori disiplin ilmu alat seperti Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaghah, dll. Serta ilmu-ilmu yang tinggi seperti ilmu kalam dan tafsir maupun hadits. Said Nursi akan mengulang hafalannya secara berkala setiap 3 bulan sekali dengan cara membacanya. Telah diketahui secara umum Said Nursi juga mengulang hafalan Al-Qur'an setiap hari satu atau dua juz.<sup>86</sup>

Said Nursi sendiri sangat mencintai para alim ulama yang ada di Anatolia Timur seperti Sayyid Muhammad Nur, Syeikh Fahim, Syeikh Muhammad al-Kafrowi, dan Syeikh Abdurrahman at-Taghi. Selain nama-nama di atas Badiuzzaman Said Nursi juga sangat mencintai Syeikh Amin Efendi, Syeikh Fathullah atau Molla Fathullah, dan taklupa pula Syeikh Fathullah Efendi yang memberinya gelar "Badiuzzaman".

### C. Karya karya Said Nursi

Said Nursi sendiri sangat mencintai para alim ulama yang ada di Anatolia Timur seperti Sayyid Muhammad Nur, Syeikh Fahim, Syeikh Muhammad al-Kafrowi, dan Syeikh Abdurrahman at-Taghi. Selain nama-nama di atas

---

<sup>86</sup> Musthofa Sungur & Zübeyir Gündüzalp, *Sirah Badi'uzzaman Said Nursi*, 44.

Badiuzzaman Said Nursi juga sangat mencintai Syeikh Amin Efendi, Syeikh Fathullah atau Molla Fathullah, dan taklupa pula Syeikh Fathullah Efendi yang memberinya gelar “Badiuzzaman”.

Badiuzzaman Said Nursi tidak diragukan lagi adalah pengarang yang sangat produktif. Dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, entah dalam situasi yang sulit sekalipun Said Nursi tdiak pernah berhenti menulis, pemikirannya atau pendapatnya dalam karyanya. Banyak kitab-kitab karangan Said Nursi yang diterbitkan dalam bahasa Turki menggunakan aksara Arab. Bahasa Turki Utsmani memiliki banyak kata yang berasal dari serapan bahasa arab sehingga penggunaan aksara Arab sangat memudahkan untuk dipahami. Karyanya yang pertama kali terbit menggunakan bahasa Arab adalah kitab *Isyaratul I'jaz*.<sup>87</sup>

Kitabnya yang lain berjudul *Dzailadul Dzailil Habbab*, serta *Matsnawin Nuri* diterbitkan pada tahun 1921 M. Karangan-karangan Said Nursi yang lain diterbitkan menggunakan bahasa Turki seperti Kitab *Rumuz*, *Isyarat*, dan kitab *Thulu'at*. Kitab karangan Said Nursi yang lain berjudul *As-Sanuhat* diterbitkan pada tahun 1923 M. Karya-karya Said Nursi cukup brilian dan fenomenal. Kumpulan dari tulisan beliau termaktub dalam kitabnya yang diberi judul *Risalah Nur*.<sup>88</sup>

*Risalah Nur* merupakan karya fenomenal yang mengandung lebih dari 130 risalah yang ditulis dalam bahasa Turki, dan 15 risalah lainnya ditulis dalam

---

<sup>87</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 43

<sup>88</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, 172.

bahasa Arab. Karya Masterpiece Nursi ini terdiri dari sembilan jilid buku yang bertajuk:

1. *Sozler (al-Kalimat)*, dalam kitab ini terdapat 33 risalah yang terdiri dari 650 halaman. Dalam buku ini Said Nursi menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya pendekatan dialogis, reflektif serta pendekatan substantif, pendekatan ini dilakukan Said Nursi dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam buku ini juga, Said Nursi mengunggah kesadaran kita akan reorientasi hidup yang mengantar kita kepada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.
2. *Al-Maktubat (Al-Maktubat/The Letters)*, dalam buku ini terdapat 33 Risalah dan memiliki sebanyak 650 halaman. Buku ini merupakan jawaban dari Said Nursi atas pertanyaan yang diberikan para muridnya kepada beliau.

Dalam risalah ini terdapat kumpulan surat, yang mana surat-surat tersebut digunakan Said Nursi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan murid-muridnya yang berada jauh darinya. Surat-surat yang ada di dalam kitab ini berupa informasi tentang hal-hal yang paling rumit dalam Teologi Islam, kehidupan rohani dan masalah-masalah baru. Selain dari surat-surat tersebut, di dalam kitab ini dijelaskan juga tentang mukjizat Nabi Muhammad Saw.

3. *Lam'ar (Al-Lama'at pancaran cahaya)*, dalam kitab ini mencakup 33 risalah dan dimuat dalam 430 halaman. Di dalam kitab ini dijelaskan makna cerita pendek karakter atau tokoh yang diceritakan dalam Al-Qur'an, penerang bagi ketauhidan, keshalehan dan keteladanan. Dalam kitab ini juga berisi tentang jawaban-jawaban Said Nursi yang dilontarkan oleh para muridnya yang

memerlukan jawaban yang mencerahkan. Serta dia dalam kitab ini juga dijelaskan tentang nama-nama Tuhan yang paling mulia.

4. *Sya'alar (As-Syaa'at/pelita)*, dalam kitab ini mencakup 15 risalah yang dimuat dalam 640 halaman. Kitab ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan sang pencipta alam semesta (Allah Swt.), hubungan antara alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang perlawanan Said Nursi terhadap pengadilan Dinzili. Said Nursi memberikan nasehat kepada muridnya dan beliau juga melanjutkan tulisannya mengenai *Risalah Nur*.

Adapun maksud dari penulisan kitabnya ini adalah untuk membimbing muridnya dalam menghadapi cobaan serta mengingatkan supaya murid-muridnya meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi musuh. Serta dalam kitab ini juga berisi tentang seruan untuk mempertahankan solidaritas dan memperkuat hubungan persaudaraan.

5. *Isyaratul I'jaz fii Mazanil I'jaz Isharjaz fi Mazann al-Ijaz*, kitab ini adalah kitab pertama yang ditulis pada saat perang dunia pertama. Kitab ini lahir dari pancaran A-IQur'an sebagaimana yang ditulis Said Nursi dalam Muqaddimah 23 kitabnya dengan tujuan untuk mengungkap mu'jizat Ma'nawi Al-Qur'an Al-Karim.<sup>89</sup> Kitab ini sangat didominasi oleh ilmu Balaghah dan kaedah-kaedah bahasa Arab.

Walaupun penulisannya dilakukan pada saat terjadinya perang dunia pertama akan tetapi tidak mempengaruhi Said Nursi karena kitab yang ia tulis berdasarkan ilham yang Allah berikan padanya tanpa adanya buku rujukan (referensi). Said Nursi memulai penulisannya dari surat Al-Fatihah ayat 1 sampai

---

<sup>89</sup> Said Nursi, *Isyarat I'jaz Fi Mazann Al-Ijaz* (Cairo: Sozler Publication, 2004), 18.

surat Al-Baqarah ayat 33. Said Nursi tidak dapat menyelesaikan tulisannya karena keadaan yang tidak memungkinkan pada saat itu.<sup>90</sup>

6. *Mathnawil Arabi An-Nuri*, kitab ini berisi tentang penjelasan ma'rifat Nabi tentang pentingnya berpegang pada Al-Qur'an dan juga tentang ma'rifat pada Allah Swt., pada intinya membahas tentang tauhid yang sebenarnya,. Kitab ini terdiri dari 12 risalah. Kitab ini adalah karya Said Nursi yang dalam penulisannya menggunakan bahasa asli Turki.

7. *Al-Malahiq*, kitab ini ditulis menggunakan bahasa Turki, kurun waktu penyelesaiannya pun tidak kontinue, akan tetapi secara berkala setiap tahun.

8. *Sayqol Islam*, kitab ini adalah karya Said Nursi yang tulis pada periode "Said lama". Kitab dibagi menjadi delapan bagian yaitu:

- 1) *Muhkamatul Aqliyyah*, kitab ini membahas tentang aqidah, tafsir, dan ilmu balaghah
- 2) *Qizl Ijaz*, kitab ini adalah kitab syarah yang membahas tentang ilmu mantiq terhadap kitab Sullaman Al-Munauraq
- 3) *Ta'liqat*, kitab ini adalah kitab syarah yang membahas tentang ilmu mantiq dan logika terhadap kitab *Kalnabawi*.
- 4) *As-Sanuhat*, kitab ini membahas berbagai macam topik seperti keadilan, khilafah, peradaban, bahkan tentang kemukjizatan.

---

<sup>90</sup> M. Iqbal, Dkk, " Metodologi Penafsiran Said Nursi dalam Kitab Isyarat Al-I'jaz Fi Mazann Alljaz", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06, No.2 (Agustus 2018), 286, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6556>

- 5) *Al-Munazarat*, kitab ini berisi tentang perdebatan antara masyarakat Turki Timur dengan Said Nursi yang membahas tentang pemerintahan konstitusional, musyawarah, hukum dan lain sebagainya,
- 6) *Mahkamatul Askariyyah al-Urfiyyah*, kitab ini ditulis sebagai pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan yang diajukan kepada Said Nursi selama masa pengasingan dipengadilan.
- 7) *Khutbah Syamsiyyah*, Kitab ini berisi khutbah Said Nursi ketika ia berada di Syam. Di dalamnya ia membahas tentang penyakit dan obatnya
- 8) *Kutuwatus Sitti*, Kitab ini membahas tentang refleksi Said Nursi ketika Inggris menduduki ibukota Turki Konstantinopel.
- 9) Kitab terakhir berjudul *Sirah Dzatiyah* ini berisi pembahasan tentang riwayat kehidupan, pendidikan yang telah dienyam oleh Said Nursi, serta Perjuangannya seumur hidup.<sup>91</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>91</sup> Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik", *AL-A'RAF*, Vol. XIV, No.1 (Januari-Juni 2017), 28, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>

### BAB III

## KONDISI POLITIK HUKUM, SOSIAL BUDAYA, DAN AGAMA

### A. Kondisi Politik Hukum

Budaya Turki adalah percampuran banyak budaya dari wilayah-wilayah yang dikuasai Turki Ottoman yang meliputi Arab, Persia, Turki, dan budaya yang berasal dari semenanjung Balkan. Dan jauh sebelum tahun 1925, Turki sudah mengenal budaya barat karena perbatasan wilayah yang dekat dan ibukota Konstantinopel sendiri adalah Kota pelabuhan internasional. Negara Turki mengalami kegoncangan politik menjelang kekalahannya dalam perang dunia pertama. Transisi kekuasaan yang mengarah pada pemerintahan partai Republik menyebabkan Turki mengambil arah lain dalam kebijakannya mengeluarkan hukum. Hukum-hukum yang dikeluarkan tidak lagi berdasarkan kepentingan masyarakat ataupun berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam, akan tetapi kebijakan hukum yang dikeluarkan cenderung mengarah pada pemisahan antara urusan agama dan pemerintahan.

Kebijakan tersebut diambil sebagai bagian dari upaya meniru negara-negara barat yang maju dan kuat. Hasil akhir dari kebijakan tersebut adalah adanya jurang yang memisahkan antara agama dan pemerintahan negara. Sebelum Runtuhnya Kesultanan Turki, telah muncul gerakan-gerakan pembaharuan yang tujuannya untuk menyelamatkan Turki dan membuat Turki kembali menjadi negara yang kuat. Secara garis besar gerakan-gerakan tersebut dapat dibagi menjadi tiga aliran. Aliran pertama adalah kelompok Islamis yang ingin Turki

maju dengan mengambil prinsip-prinsip barat yang bagus, dengan tidak serta merta meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

Aliran kedua adalah kelompok yang mengagumi kemajuan negara-negara barat, dan ingin menjadikan prinsip-prinsip barat yang telah terbukti kesuksesannya di negara mereka untuk dijadikan dasar secara mutlak dalam kebangkitan Turki. Aliran ketiga dan yang terakhir adalah kelompok nasionalis yang ingin menjadikan nasionalisme Turki sebagai dasar kebangkitan negara dan bukan prinsip-prinsip Islam maupun cara-cara barat.<sup>92</sup>

Secara umum, ketiga aliran tersebut memiliki ide pokok dan pemikiran masing-masing tentang kenapa Turki mengalami kemunduran dan bagaimana Turki dapat kembali menjadi negara yang kuat. Setelah melihat kesuksesan cara-cara barat dalam mengelola negara menjadi negara kuat, kelompok barat menaruh perhatian penting bahkan buta terhadap kemajuan tersebut. Mereka memiliki ide pokok bahwasanya Turki mengalami kemunduran karena terbelenggu dengan syariat agama Islam. Syariat Islam atau Agama secara umum menyebabkan masyarakat tidak dapat berpikir secara ilmiah ataupun kritis. Untuk tujuan tersebut diperlukan cara belajar dan cara mengelola negara berdasarkan negara barat yang telah terbukti sukses.

Kelompok islamis berpendapat sebaliknya, syariat Islam yang dikatakan menjadi penghalang bagi kemajuan negara adalah tidak masuk akal. Hukum syariat Islam yang mengatur kehidupan manusia malah akan menjadikan hidup

---

<sup>92</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 26

menjadi lurus dan bermakna. Hukum syariat Islam juga mengatur tentang bagaimana cara bernegara dan bermasyarakat.

Kelompok nasionalis yang diwakili oleh Ziya Gokalp berpendapat bahwa nasionalisme Turki bukan didasarkan atas kesamaan bangsa, akan tetapi kesamaan budaya. Sehingga dengan budaya dapat dibedakan bangsa Turki dan bangsa lainnya. Kelompok nasionalis memiliki ide pokok untuk mengembalikan kebudayaan-kebudayaan Turki yang telah hilang atau ditinggalkan oleh masyarakat Turki.<sup>93</sup>

Turki mengalami kekosongan kekuasaan ketika Konstantinopel tidak dapat menyampaikan perintah maupun bantuan. Masa itu terjadi setelah Turki mengalami kekalahan diperang dunia pertama dan Ibukota Turki telah diduduki oleh pasukan sekutu, bahkan banyak daerah-daerah Turki yang telah diduduki oleh sekutu setelah Turki kalah perang. Musthofa Kemal menggunakan kesempatan ini untuk membuat Majelis Nasional Agung di Ankara.

Musthofa Kemal Pasha adalah jenderal kesultanan Turki yang terkenal, dalam banyak pertempuran yang diikuti Turki, pertempuran yang dipinpinnya seringkali dapat memperoleh kemenangan, sehingga membuatnya disegani. Musthofa Kemal tidak ingin Turki jatuh dalam kekuasaan Sekutu, dan Sultan yang telah menyerah membuatnya ingin mengembalikan situasi dengan terus bertempur dengan pasukan sekutu. Jihadnya dalam membela negara menyelamatkan Turki

---

<sup>93</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 135-137.

dari menjadi negara-negara kecil yang dibagi oleh sekutu. Pertempuran itu sendiri terjadi di Anatolia barat pada tahun 1921 M.<sup>94</sup>

Pada bulan April sampai Oktober 1921, setelah kemenangannya atas pasukan sekutu, Majelis Agung Nasional mengangkatnya sebagai pemimpin. Dengan banyaknya wilayah yang hilang dari Kesultanan Turki, Musthofa Kemal memproklamasikan kemerdekaan sebagai upaya pembedaan dengan pemerintahan sebelumnya. Ia sendiri mengharapkan sistem politik dan struktur pemerintahan kembali seperti sediakala.<sup>95</sup>

Pada tahun awal 1923 Musthofa Kemal yang telah secara resmi dilantik memisahkan antara kesultanan dan kekhalifahan. Pada intinya khalifah Utsmani mendapatkan kembali identitas agamanya, tapi kehilangan kekuasaan politiknya. Peran khalifah yang begitu penting dalam dunia Islam membuat pemisahan kekuasaan tersebut sebagai bid'ah, bahkan orang yang mengeluarkan keputusan itu yaitu Musthofa Kemal sendiri dianggap murtad. Setelah pertimbangan Turki tidak mampu lagi menopang gelar khalifah, Musthofa Kemal memutuskan untuk menghapus Institusi Kekhalifan secara penuh.

Jika dilihat dari latar belakang Musthofa Kemal Pasha, ia adalah kelompok barat yang telah mengesyam pendidika militier di Perancis. Di sisi lain ia juga seorang Nasionalis dalam tindakannya. Musthofa Kemal memandang kemunduran Turki disebabkan oleh campur tangannya agama dalam setiap sektor negara. Penguasa Turki sebelumnya bahkan memiliki dua gelar yaitu gelar Sultan

---

<sup>94</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 81

<sup>95</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*, 242.

sebagai pemimpin politik negara Turki Ottoman yang luas, dan gelar Khalifah sebagai pemimpin agama yang pengaruhnya ada terhadap seluruh dunia Islam yang mengakui gelar tersebut.

Pengalamannya di negara-negara barat melihat kesuksesan Eropa yang meninggalkan baju agama dari perpolitikan negara dan hasilnya membuat negara menjadi maju. Musthofa Kemal memiliki keinginan untuk membuat Turki kembali bangkit dengan cara meniru barat, inilah konsep Jihad Musthofa kemal dalam membela tanah air. Keadaan saat itu memang sangat genting, Turki tidak mampu menahan pasukan modern eropa, sehingga diperlukan usaha-usah untuk mengejar ketertinggalan.<sup>96</sup>

Pada tahun yang sama Musthofa Kemal memulai sekulerisasi dalam rangka mencapai kemajuan, inti dari kebijakan-kebijakan hukumnya adalah Nasionalis, Sekuler, dan Westernis. Ia memulai sekulerisasi tersebut pada lembaga pemerintahan, akibatnya institusi Syeikhul Islam harus dicabut karena memiliki kewenangan mengurus segala macam urusan Islam. Pada akhirnya hanya hukum keluarga yang diberlakukan pada masa itu.<sup>97</sup>

Kekhalifahan secara resmi dihapuskan pada tanggal 2 November 1924. Pada tanggal 2 Januari 1925 Musthofa Kemal mengganti hari libur dari yang awalnya hari jum'at menjadi hari minggu. Secara resmi akhir pekan ditentukan sebagai hari sabtu dan minggu. Pada tanggal 2 Maret madrasah-madrasah yang

---

<sup>96</sup> Muhammad Iqbal & Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, 108-109.

<sup>97</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 214.

diasuh oleh para Molla ditutup, bahkan kementerian yang menggunakan hukum syariat dan waqaf juga turut dihapus karena mengandung unsur agama.

Pada tanggal 30 November ditahun yang sama penggunaan penutup kepala khas Turki untuk muslim dewasa dilarang, begitu pula dengan penggunaan hijab bagi perempuan. Pada puncaknya bahkan pondok-pondok sufi juga ditutup sebagai bagian dari upaya yang radical atau menyeluruh keakar-akarnya. Pada akhir tahun kalender Georgian ditetapkan sebagai kalender resmi menggantikan kalender Turki.<sup>98</sup>

Musthofa Kemal mengeluarkan banyak kebijakan hukum yang sewenang-wenang yang ditujukan kepada umat Islam. Konsep *unjust law* semakin terasa ketika Said Nursi memulai perjalanan pengasingannya di bawah tuduhan menyeru pemberontakan. Keberadaan Said Nursi sendiri adalah ancaman bagi Musthofa Kemal, maka Pada tahun 1925 Said Nursi mulai diasingkan sebelum dipindahkan ke kota Barla pada tahun 1926. Di sana Said Nursi memulai paruh kedua hidupnya sebagai "Said Baru".

Said Nursi berlindung kepada Allah dari godaan syaitan dan godaan politik. Ia mengabdikan dirinya untuk menyusun karya monumentalnya *Risalah Nur* sebagai bentuk Jihad Maknawinya menghadapi pemahaman *radical jihad* yang telah ada dimasyarakat serta *unjust law* atau ketidakadilan hukum yang menimpa dirinya serta banyak tokoh agama Turki.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Soner Cagaptay, *Islam, Secularism, and Nationalism in Modern Turkey: Who Is A Turk?* (New York: Routledge, 2006), 13.

<sup>99</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 91.

Perubahan hukum yang terjadi selanjutnya terjadi pada tanggal 17 Februari 1926, hukum keluarga yang sebelumnya dipakai dalam urusan perkawinan digantikan oleh hukum sipil sekuler yang disahkan oleh Majelis Agung Nasional Turki. Undang-undang pidana Italia dan perdata Swiss menggantikan hukum syariat pada tanggal 4 Oktober 1926. Puncaknya pemerintahan Musthofa Kemal membatalkan Islam sebagai agama resmi negara pada tanggal 10 April 1928.

Tidak berhenti di tahap itu saja, perubahan radikal yang digagas oleh Musthofa Kemal tidak melupakan penggunaan aksara Arab. Pemerintah mengumumkan aksara latin sebagai aksara Turki yang baru pada tanggal 1 November 1928. Akan tetapi, hal tersebut baru disahkan secara resmi pada tanggal 1 Januari 1929 M.<sup>100</sup> Pada setiap tahun pasti akan ada hukum Islam yang digantikan dengan hukum sekuler, entah hukum tersebut berasal dari negara sekuler yang lain atau dibuat sendiri oleh pemerintahan Musthofa Kemal. Contohnya pada tahun 1931 Turki mulai menggunakan neraca tukaran agar mudah berinteraksi dengan negara eropa yang lain. Hukum pemberlakuan nama keluarga menjadi model Swiss pada tahun 1934.<sup>101</sup>

Dari sekian banyak hukum yang diganti, undang-undang yang mengatur pembagian warisan berdasarkan Fiqh adalah yang paling berpengaruh. Hukum pewarisan tersebut diganti sehingga laki-laki dan perempuan mendapat bagian yang sama dalam warisan. beberapa dekade kemudian undang-undang yang

---

<sup>100</sup> Soner Cagaptay, *Islam, Secularism, and Nationalism in Modern Turkey: Who Is A Turk?*, 14

<sup>101</sup> Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 243.

memiliki unsur agama masih terus diganti sehingga pengaruh agama tidak dapat lagi mempengaruhi pemerintahan apalagi berbagai sektor dalam masyarakat.

### **B. Kondisi Sosial Budaya**

Budaya Turki adalah percampuran banyak budaya dari wilayah-wilayah yang dikuasai Turki Ottoman yang meliputi Arab, Persia, Turki, dan budaya yang berasal dari Semenanjung Balkan. Dan jauh sebelum tahun 1925, Turki sudah mengenal budaya barat karena perbatasan wilayah yang dekat dan ibukota Konstantinopel sendiri adalah Kota pelabuhan internasional. Seiring dengan majunya peradaban barat, Turki-lah negara Islam pertama yang menyadari kemajuan-kemajuan tetangganya. Pada upaya reformasi dalam Kesultanan Turki, dilakukan upaya-upaya untuk mengadopsi serangkaian budaya barat yang dapat mendorong kemajuan Turki. Salah satunya adalah pendidikan yang mementingkan keilmuan rasional, serta serangkaian tata kelola kota maupun tentara.

Sejak pergantian kekuasaan kepada Musthofa Kemal yang berusaha untuk menyaingi kemajuan bangsa barat, Turki semakin mengalami pergeseran budaya dari yang tadinya Arab-Asia menjadi Barat-Eropa. Upaya memajukan bangsa itu sendiri adalah bentuk jihad dari Musthofa Kemal, yaitu dengan cara meniru bangsa barat dalam segala hal sehingga Turki memiliki arus masuk budaya barat yang besar. Partai Republik berkuasa dengan cara perlahan tapi pasti,

menghilangkan hal-hal yang dapat menyebabkan kemunduran bangsa Turki yaitu Agama dengan cara Sekuler.<sup>102</sup>

Said Nursi telah mengalami masa pergeseran budaya Turki, dan mengalami pula perubahan-perubahan budaya yang dilakukan oleh Musthofa Kemal dan partai Republiknya. Pemerintah Turki pada masa itu sangat percaya dengan kemajuan-kemajuan yang dibawa oleh para ilmuwan-ilmuan beserta metodologi yang dibawa oleh mereka. Pengaruh ini membuat pemerintah berpaling dari sistem Islam kepada Sistem barat yang telah menyelesaikan masa sekularisasi terlebih dahulu. Islam yang telah ada di Turki selama berabad-abad, dan bahkan Turki sendiri menjadi pusat kekuasaan Islam terbesar di dunia pada masanya, hilang dengan perombakan yang disebabkan oleh masuknya budaya-budaya Barat.<sup>103</sup>

Disinilah konsep *radical jihad* berperan dalam mendorong pemerintah Turki, yang menginginkan kemenangan atas bangsa barat dengan cara mereka sendiri, untuk menumpas segala penghalang reformasi dari akar-akarnya. Akar dari penghalang berupa agama ada pada budaya Turki yang telah menjadi satu dengan Islam dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Contoh dari budaya tersebut adalah adzan dan memakai hijab. Tentu saja ketidakadilan hukum yang telah ditetapkan semena-mena oleh pemerintah tanpa mempertimbangkan pendapat masyarakat juga menjadi poin penting yang patut untuk digarisbawahi.

---

<sup>102</sup> Iyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki", 47-48.

<sup>103</sup> Iyas Fahmi Ramadlani, Perjuangan Badiuzzaman, 45-46.

Salah satu contoh perubahan besar yang telah disaksikan langsung oleh Badiuzzaman Said Nursi terjadi pada tahun 1923. Pada waktu itu Said Nursi diundang dalam kapasitasnya sebagai ulama dan tokoh agama yang berpengaruh untuk datang ke ibu kota Republik Turki yang baru yaitu Ankara. Said Nursi dibuat heran, kaget, dan kecewa dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sana.

Kebudayaan Turki yang seharusnya mengedepankan prinsip-prinsip Syariah menjadi asing hingga tidak dapat dikenali lagi. Fakta yang terjadi di lapangan membuktikan gerakan *radical jihad* Musthofa Kemal dengan niat menang atas bangsa barat membuat Turki semakin jauh dari Islam. Musthofa Kemal, sebagai presiden pertama Republik Turki mengupayakan usaha sekulerisasinya dengan masih baik secara kultural maupun secara struktural. Usaha secara struktural dapat dilihat ketika ia mengadopsi hukum swis, menghapus khilafah, kementerian wakaf dan zakat, institusi Syekhul Islam, dan bahkan menghapus tempat berkumpulnya para sufi. Secara kultural dapat dilihat pada upaya mengganti adzan yang pada awalnya menggunakan bahasa Arab menjadi bahasa Turki, dan pelarangan penggunaan fez karena dianggap sebagai simbol agama.<sup>104</sup>

Pada 25 November 1925, pemerintah mengumumkan penggunaan fez adalah tindakan kriminal dan harus diganti dengan penggunaan topi yang lebih modern. Dalam kaitannya sebagai simbol budaya, fez dianggap sebagai simbol

---

<sup>104</sup> Frial Ramadhan, *Barat dan Keruntuhan Usmani* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 152.

agama yang tua dan keberadaanya harus dihilangkan. Kerajaan Mesir memprotes dengan kecaman keras, pemerintah Turki dianggap membuat muslim Turki menjadi sama dengan non-muslim barat dalam segala hal seperti pakaian, tindakan, dan bahkan kepercayaan.<sup>105</sup>

Budaya lainnya yang dihapus oleh pemerintahan Musthofa Kemal adalah penggunaan aksara Arab karena identik dengan Islam. Budaya penggunaan aksara Arab dengan menggunakan bahasa Turki telah menjadi budaya turun temurun kala itu, bahkan bahasa Turki sendiri memiliki banyak kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Salah satu contohnya adalah kata *merhaba* yang berasal dari kata *marhaban*. Penggunaan aksara Arab dilarang dan sebagai gantinya diperkenalkan penggunaan aksara latin sebagai aksara yang digubakan oleh negara barat arus utama. Aksara latin sendiri dipilih karena literatur-literatur penelitian terbaru yang ada itu menggunakan aksara latin, sehingga orang turki dapat lebih mudah memahami literatur-literatur tersebut.

### C. Kondisi Keagamaan

Gerakan atau faham yang berkembang di masyarakat Turki tidak dapat dipisahkan dari yang namanya tasawuf. Tasawuf di Turki dapat diidentikkan dengan tingkat kesalehan seseorang ataupun masyarakat. Para ulama ternama selalu dikenal dan identik dengan tokoh sufi. Salah satu aliran tasawuf yang terkenal adalah aliran Naqshabandiyyah.<sup>106</sup> Ayah Said Nursi yaitu Molla Mirza

<sup>105</sup> Frial Ramadhan, *Barat dan Keruntuhan Usmani*, 154.

<sup>106</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia", *Teosofi* 6, No. 1, (2016), 9, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28>

terkenal dengan sebutannya yang lain yaitu Sufi Mirza yang beraliran Naqshabandiyyah. Masyarakat Turki sendiri secara umum bukanlah pengikut salah satu tarekat, akan tetapi dengan kultur budaya yang mendalam beberapa orang mungkin mengklaim dirinya sebagai penganut tasawuf.

Said Nursi sendiri sangat mencintai para alim ulama yang ada di Anatolia Timur seperti Sayyid Muhammad Nur, Syeikh Fahim, Syeikh Muhammad al-Kafrowi, dan Syeikh Abdurrahman At-Taghi. Selain nama-nama di atas Badiuzzaman Said Nursi juga sangat mencintai Syeikh Amin Efendi, Syeikh Fathullah atau Molla Fathullah, dan taklupa pula Syeikh Fathullah Efendi yang memberinya gelar “Badiuzzaman”.

Diantara banyaknya tarekat yang ada di Kesultanan Turki, Tarekat Naqshabandiyyah adalah salah satu tarekat dengan pengaruh besar saat itu. Salah satu ulama terkenal dalam tarekat ini adalah Maulana Khalid yang meninggal pada tahun 1827. Badiuzzaman Said Nursi yang memiliki garis keturunan seorang sufi dari ayahnya menjadi pemimpin atau mursyid dari tarekat ini pada masa pergantian politik sekitar tahun 1900-an.<sup>107</sup>

Tarekat Naqshabandiyyah di bawah Said Nursi mendekati pusat pemerintahan dengan niat mempengaruhi agar prinsip Islam tetap menjadi panutan. Hubungan antara pemeritahan Kesultanan Turki dan Tarekat Naqshabandiyyah cukup harmonis kala itu, bahkan ketika perang dunia pertama mengakibatkan Turki ikut terseret perang. Said Nursi yang tidak setuju dengan

---

<sup>107</sup> Akhmad Rizqon Khamami, *Tasawuf Tanpa Tarekat*, 9-10

bergabungnya Turki dalam perang tetap ikut membela Turki melawan Russia saat wilayah Turki diserang.<sup>108</sup>

Setelah pemerintahan Musthofa Kemal Resmi mengubah sistem pemerintahan menjadi Republik, Hubungan antara Tarekat Naqshabandiyyah dan Tarekat-Tarekat lainnya dengan Pemerintah menjadi kurang harmonis. Pemahaman Jihad dilakukan untuk membela negara. Pemahaman yang radikal dilakukan dengan cara mengikuti apa yang dilakukakan bangsa barat hingga menjadi negara kuat membuat Turki menjadi negara yang sekuler, liberal, dan lebih kebarat-baratan.

Musthofa Kemal secara resmi menjadi presiden republik Turki pada Oktober tahun 1923. Hal pertama yang ia lakukan adalah dengan mengeluarkan kebijakan unifikasi tentang sekulerisasi pendidikan yang memisahkan pendidikan agama pada tanggal 3 Maret 1924. Pada tanggal tersebut pula khilafah dan sistem pemerintahan berdasarkan Islam dihapuskan melalui sidang Dewan Perwakilan Nasional. Penghapusan kementerian wakaf dilakukan karena adanya unsur agama didalamnya yang meghambat proses sekulerisasi.<sup>109</sup>

Pada Tahun 1925, Masjid Hagia Sophia ditutup karena indikasi adanya unsur-unsur keagamaan yang melekat. Masjid-masjid lainnya juga ditutup disebabkan indikasi yang sama, pada dasarnya masjid-masjid tersebut dikhawatirkan akan digunakan sebagai tempat berkumpul untuk melawan

---

<sup>108</sup> Indriana Kartini, *Demokrasi dan Fundamentalisme Agama: Hindu di India, Buddha di Sri Lanka, dan Islam di Turki*, 145.

<sup>109</sup> Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik", 28.

pemerintahan. Satu-satunya masjid yang boleh dibuka kala itu adalah masjid Abu Ayyub al-Anshari.

Langkah selanjutnya, pemerintah melarang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majlis dan terkhusus tarekat-tarekat yang ada. Kemudian pada tahun yang sama pemerintah juga menutup makam para wali yang ada, dan tempat tempat bertemunya para sufi. Salah satu unsur *unjust law* yang ada di Turki masa itu adalah disahkannya Undang-Undang Pemeliharaan Ketertiban untuk mewadahi pelarangan tersebut. Keputusan di atas terjadi setelah pertentangan yang besar antara tokoh-tokoh tarekat dengan pemerintah.<sup>110</sup>

Salah satu contoh *unjust law* yang terjadi adalah Undang-Undang Nomor 677, tanggal 30 November 1925, *tentang Tembok Pondok Sufi, Zawiya dan Makam, serta Larangan dan Penghapusan Mausoleum dan Gelar Tertentu*. Akibat dari berlakunya Undang-Undang tersebut telah dipaparkan dipembahasan sebelumnya.<sup>111</sup> Undang-Undang tersebut melarang adanya perkumpulan Sufi, serta penindasan terhadap para syeikh dan molla. Said Nursi secara keseluruhan memenuhi persyaratan sebagai target utama pelaksanaan Undang-Undang tersebut, karena dia adalah seorang Sufi dan Syeikh.

Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintahan Turki di bawah pimpinan Musthofa Kemal Ataturk benar benar menerobos hukum-hukum Islam. Said Nursi sebagai salah satu ulama paling berpengaruh berusaha

---

<sup>110</sup> Muhammad Faiz, *Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki*, 28-29.

<sup>111</sup> Asosiasi Pengacara Instambul, "Konstitusi dan UU No. 677 berlaku!" diakses pada 30 Desember 2024, <https://istanbulbarosu.org.tr/HaberDetay.aspx?ID=18514&Desc=Anayasa-ve-677-Say%C4%B1%C4%B1-Yasa-Y%C3%BCr%C3%BCr%C3%BCktedir!>

membendung hal tersebut dengan jihad maknawinya. Musthofa Kemal menganggap Said Nursi sebagai sosok yang dapat mengancam pemerintahannya. Maka berulang kali dia mengundang Said Nursi untuk pergi ke Ankara.

Ajakan ini berulang-kali ditolak oleh Said Nursi sebelum ia mengiyakannya dan berangkat menuju ibukota Turki yang baru, kota Ankara. Ketika ia sampai, masyarakat menyambutnya dengan meriah di sana. Kemudian Said Nursi mendapat keterkejutan, kekecewaan ketika ia menyaksikan tingkah lagu agoonta dewan Turki serta Musthofa Kemal sendiri yang tidak melaksanakan Sholat dengan tepat.<sup>112</sup>

Menurut Kilzadi Hakki, penghalang dari kemajuan Islam adalah madrasah dan Syeikhul Islam yang memegang dominasi agama. Orientasi kehidupan untuk akhirat dinilai menghambat kemajuan negara. Pada akhirnya Al-Qur'an pun diterjemahkan supaya masyarakat lebih mudah memahami dan tidak menghabiskan banyak waktu untuk mempelajarinya. Pada intinya pendidikan agama harus mengurangi porsi keakhiratan agar kemajuan duniawi dapat dicapai.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 42.

<sup>113</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 135-138

**BAB IV**

**PERANAN JIHAD MAKNAWI SAID NURSI DALAM  
MENGHADAPI *RADICAL JIHAD* DAN *UNJUST LAW* DI  
TURKI TAHUN 1925-1952**

**A. Meredam Radical Jihad**

Selama masa hidupnya, Said Nursi memang terkenal dengan kecerdasannya, dia selalu memperjuangkan apa yang dia sendiri konsepkan. Salah satu pemikiran pentingnya adalah memperjuangkan islam dan iman. Konsepnya terkemas dalam bentuk jihad maknawi yang berbeda dengan jihad pada umumnya. Jihad maknawi muncul pada periode “Said Baru” setelah Musthofa Kemal melakukan reformasi besar-besaran untuk kebangkitan Turki.

Jihad maknawi adalah jihad yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu yang senantiasa mengajak kepada keburukan dan jihad melawan godaan setan dalam keraguan beragama, jihad maknawi juga meliputi jihad terhadap kezaliman yang telah terjadi. Secara khusus dalam kitab *Syu'aat*, Said Nursi menggambarkan bahwa jihad maknawi berhadapan langsung dengan kebatilan hukum.<sup>114</sup>

Jihad maknawi mengacu kepada perjuangan akhlak yang terpuji atau *positive action*. Dalam segi agama jihad maknawi lebih kepada penilaian manusia terhadap tabi'at, etika, dan kebiasaan. Jihad maknawi dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi ialah jihad mengembalikan keislaman yang hilang di

---

<sup>114</sup> Said Nursi, *Risalah Nur As-Syu'aat*, (Cairo: Sozler Publication, 20013), 463.

Turki serta melawan kezaliman serta kemungkaran yang dilakukan pemerintah dengan cara *positive action*.<sup>115</sup>

Kebijakan Radical Musthofa Kemal, jika disikapi dengan radical pula akan menimbulkan perang yang tak berkesudahan pada negara yang baru keluar dari perang dunia pertama tersebut. Diwilayah turki bagian timur, sebuah revolusi telah ditetapkan sebagai bentuk perlawanan terhadap gaya radikal Musthofa Kemal. Revolusi tersebut diinisiasi oleh para pemimpin tarekat Naqsabandiyyah yang tidak puas dengan kebijakan-kebijakan Musthofa kemal. Salah satu titik kunci adalah banyak kebijakan yang dirasa menargetkan kelompok sufi seperti pelarangan berkumpul bagi kaum sufi dll.<sup>116</sup>

Sebagai salah satu pemimpin tarekat Nahqsabandiyyah, Said Nursi turut diundang pula untuk ikut andil dalam revolusi tersebut. Tawaran yang ditolakny dengan alasan tidak menginginkan perang di antara umat Islam sendiri. Kepala suku Kurdi Husain Pasha mengajaknya secara langsung, menjelaskan bahwasanya niat revolusi tersebut adalah jihad untuk menegakkan syariat agama. Said nursi menjawab dalam proses penegakan syariat agama denga model jihad yang seperti itu sendiri menyalahi syariat islam.

Pada dasarnya Said Nursi berhasil menyelamatkan pengikut-pengikutnya untuk tidak terlibat dalam tindakan jihad yang salah. Walau demikian Said Nursi tetap mendapat perintah pengasingan sebagai imbas revolusi tersebut, karena ia juga adalah seorang pemimpin Tarekat Naqsabandiyyah yang berasal dari suku

---

<sup>115</sup> Said Nursi, *Risalah Nur Mulhaq Emirdakh*, 66

<sup>116</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 45-46.

Kurdi.<sup>117</sup> Sebagai akibat dari pengasingan dan keinginan Said Nursi agar umat Islam tidak saling berperang diantara dirinya sendiri, Said Nursi mulai sering menulis kitab. Karangannya yang paling terkenal menjadi rujukan masyarakat Turki yang pada waktu itu tidak diperbolehkan untuk mempelajari agama secara benar. Akhirnya Said Nursi menyebarkan gagasan Jihad Maknawi melalui murid-muridnya yang membawa serta salinan *Risalah Nur* sebagai rujukan utama.

Gagasan jihad maknawi menjadi dasar bagi gerakan selanjutnya yang diinisiasi oleh murid-muridnya. Gerakan tersebut adalah *Nur Movement*. Awal mula gerakan tersebut muncul selama masa pengasingan Said Nursi tahun 1925-1950, masa tersebut adalah masa terkelam bagi Said Nursi.<sup>118</sup> Tidak jarang pula para murid-muridnya juga ikut dipenjara karena membelanya. Gerakan tersebut didasarkan pada *Risalah Nur* sebagai rujukan utama, dan dengan Jihad terhadap hawa nafsu, godaan setan, serta *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai niatnya. Niat jihad inilah yang merupakan Jihad maknawi, selain dalam praktiknya mereka menggunakan *positive action*.

Said Nursi pernah memiliki apa yang ia sebut sebagai “Madrasah Nur”. Madrasah tersebut ada dengan Said Nursi sebagai pusatnya pada masa pengasingan di Kastamou, Emirdag, dan Barla. Selain pengasingan, masa dirinya dipenjara adalah sebutan untuk “Madrasah Yusufiyah”. Nama tersebut dipilih

---

<sup>117</sup> Akhmad Rizqon Khamami, “Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki”, *ISLAMICA* 10, No. 1, (2015), 47, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28>

<sup>118</sup> Akhmad Rizqon Khamami, Kontribusi Gerakan Nurcu, 1-26

berdasarkan kisah nabi Yusuf yang juga sama-sama dipenjara. Said Nursi pernah dipenjara di beberapa tempat yaitu Ayfon, Denizle, dan Eskisher.<sup>119</sup>

Nama gerakan tersebut sendiri baru muncul kemudian, tapi benihnya sudah ada sejak masa Said Nursi masih hidup. Selama masa hidupnya Said Nursi selalu menekankan pentingnya *positive action* sebagai balasan atas kebijakan pemerintah yang dapat dilihat sebagai bentuk *unjust law* sendiri. Pemahaman yang salah dapat menyebabkan seorang muslim tidak dapat menahan diri untuk memberontak. Said Nursi telah mulai menyebarkan pemahamannya tentang Jihad Maknawi dalam *Risalah Nur* melalui murid-muridnya dalam pengasingan.

Salah satu bentuk jihad maknawi adalah *bil kitabah* atau dengan cara menulis. Selama masa pengasingannya dari tahun 1925 hingga tahun 1950, Said Nursi telah melakukan jihad *bil kitabah* tersebut. Secara berurutan pada tahun 1925 dia mulai menulis kitab *Sozler* atau *Al-Kalimat* menggunakan bahasa Turki beraksara arab, padahal aksara arab mulai dilarang oleh pemerintah Turki.

Kumpulan makalah-makalah *Sozler* selesai pada tahun 1929 M.<sup>120</sup>

Pada tahun yang sama Said Nursi mulai menulis risalah-risalah *Al-Maktubat* menggunakan bahasa dan aksara yang sama dengan *Sozler*. Penulisan risalah tersebut selesai pada tahun 1932. pada kurun waktu dua tahun setelahnya Said Nursi melanjutkan penulisan risalah *Al-Lama'at* sebagai pelengkap kitab tersebut. Pada waktu pengadilan Denizle, Said Nursi menuliskan pembelaannya

---

<sup>119</sup> Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual Intelektual dan Moral dalam Konsep Pendidikan Said Nursi", *AR-RISALAH XI*, No. 1, (2013), 22, <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/3/2>

<sup>120</sup> Akhmad Rizqon Khamami, *Kontribusi Gerakan Nurcu*, 11 - 12

dalam risalah kitab *As-Syua'at* menggunakan bahasa Turki dan Arab. *Risalah As-Syua'at* sendiri selesai pada tahun 1940 M. Risalah-risalah yang ditulis kemudian setelah tahun 1940 cenderung menggunakan bahasa Turki dengan pengecualian risalah *Sekke Tadikff Qoibi* yang masih menggunakan campuran bahasa arab dan turki.

Kitab-kitab tersebut adalah *Al-Malahiq* yang ditulis pada kurun waktu 1925 hingga tahun 1930, penulian tambahan untuk tersebut terjadi pada tahun 1944-1949 M yang juga menggunakan bahasa turki. Kemudian ada kitab *Tarihi Hayati* dan *Imama ve Kufur* yang sama sama ditulis pada kurun waktu 1948-1950 M. Seluruh risalah-risalah kitab yang ada diatas disalin dan disebarakan secara sembunyi-sembunyi, membuat upaya jihad ini tidak dapat dilaukan oleh satu orang saja.

Dalam proses penyebaran *Risalah Nur* tersebut, masyarakat Turki akhirnya mengalami peningkatan literasi. Sebelumnya disebutkan bahwasanya masyarakat turki adalah masyarakat yang menerima pelajaran secara orang atau perkataan. *Risalah Nur* yang menyebar di masyarakat turki membawa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengikapi kebijakan pemerintah yang berpusat pada sekulerisma sehingga tidak ada penyikapan yang buruk dengan memberontak terhadap pemerintah yang sah.

## **B. Menghadapi *Unjust law***

Pada awal mula pengasingan Said Nursi di Barla pada tahun 1925, hal tersebut dilakukan pemerintah tanpa adanya surat dari pengadilan. Pada dasarnya dapat ditentukan inilah awal mula adanya *unjust law* atau ketidakadilan yang

dialami oleh Said Nursi sendiri. Bahkan undang-undang untuk penahanan tersebut baru disahkan kemudian sehingga menjadi jelas untuk apa undang-undang tersebut dibuat. Hukum yang tidak adil adalah hukum yang dianggap tidak adil atau tidak bermoral, dan dapat menyebabkan penindasan terhadap individu atau kelompok. Hukum yang tidak adil dapat melanggar hak asasi manusia, keadilan sosial, dan prinsip-prinsip etika.<sup>121</sup>

Hukum merupakan sarana yang efektif untuk mengoordinasikan masyarakat, sehingga seseorang harus patuh terhadap hukum. Namun, jika hukum tidak adil, maka premis bahwa hukum merupakan sarana yang efektif untuk mengoordinasikan masyarakat tidak berlaku lagi.<sup>122</sup> Dari semua pemaparan di atas, ketidakadilan hukum terjadi ketika hukum yang ada tidak memihak masyarakat dan cenderung menindas masyarakat sebagai objek hukum

Dalam perumpamaannya, Said Nursi menggambarkan kerusakan yang terjadi pada zamannya sebagaimana kerusakan dan kezaliman yang terjadi pada zaman Raja Dzul Qornain oleh Yakjuj dan Makjuj. Yakjuj dan Makjuj melakukan kerusakan (*fasad*) dan ketidakadilan (*dholim*) yang berefek pada rusaknya akhlak dan gaya hidup masyarakat secara umum. Para Tullabunnur dituntun untuk menyebarkan jihad maknawi dalam *Risalah Nur* untuk mengadapinya.<sup>123</sup>

Musthofa Kemal secara resmi menjadi presiden Republik Turki pada Oktober tahun 1923. Hal pertama yang ia lakukan adalah dengan mengeluarkan

---

<sup>121</sup>Dr. King “Martin Luther King Jr. on Just and Unjust laws,” diakses pada 20 November 2024, <https://www.jfklibrary.org/sites/default/files/2020-04/Birmingham%20Letter%20Excerpts%20for%20Activity.pdf>

<sup>122</sup> Finnis, *Natural Law*, 359-360

<sup>123</sup> Said Nursi, *Risalah Nur Mulhaqu Kostamou*, (Kairo: Sozler Publication, 20013), 176.

kebijakan unifikasi tentang sekulerisasi pendidikan yang memisahkan pendidikan agama pada tanggal 3 Maret 1924. Pada tanggal tersebut pula khilafah dan sistem pemerintahan berdasarkan Islam dihapuskan melalui sidang Dewan Perwakilan Nasional. Penghapusan kementerian wakaf dilakukan karena adanya unsur agama didalamnya yang menghambat proses sekulerisasi.<sup>124</sup>

Salah satu contoh *unjust law* yang terjadi adalah Undang-Undang Nomor 677, tanggal 30 November 1925, *tentang Tembok Pondok Sufi, Zawiyah dan Makam, serta Larangan dan Penghapusan Mausoleum dan Gelar Tertentu*. Akibat dari berlakunya Undang-Undang tersebut telah dipaparkan dipembahasan sebelumnya.<sup>125</sup> Pada tahun yang sama, Masjid Hagia Sophia ditutup karena indikasi adanya unsur-unsur keagamaan yang melekat. Masjid-masjid lainnya juga ditutup disebabkan indikasi yang sama, pada dasarnya masjid-masjid tersebut dikhawatirkan akan digunakan sebagai tempat berkumpul untuk melawan pemerintahan. Satu-satunya masjid yang boleh dibuka kala itu adalah masjid Abu Ayyub al-Anshari.

Langkah selanjutnya, pemerintah melarang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majlis dan terkhusus tarekat-tarekat yang ada. Kemudian pada tahun yang sama pemerintah juga menutup makam para wali yang ada, dan tempat tempat bertemunya para sufi. Salah satu unsur *unjust law* yang ada di Turki masa itu

---

<sup>124</sup> Muhammad Faiz, "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik", 28.

<sup>125</sup> Asosiasi Pengacara Instambul, "Konstitusi dan UU No. 677 berlaku!" diakses pada 30 Desember 2024, [https://istanbulbarosu.org.tr/HaberDetay.aspx?ID=18514&Desc=Anayasa-ve-677-Say%C4%B1%C4%B1-Yasa-Y%C3%BCr%C3%BCr%C3%BCr!&Desc=Anayasa-ve-677-Say%C4%B1%C4%B1-Yasa-Y%C3%BCr%C3%BCr!&Desc=Anayasa-ve-677-Say%C4%B1%C4%B1-Yasa-Y%C3%BCr%C3%BCr!](https://istanbulbarosu.org.tr/HaberDetay.aspx?ID=18514&Desc=Anayasa-ve-677-Say%C4%B1%C4%B1-Yasa-Y%C3%BCr%C3%BCr%C3%BCr%C3%BCr!)

adalah disahkannya Undang-Undang Pemeliharaan Ketertiban untuk mewadahi pelarangan tersebut. Keputusan di atas terjadi setelah pertentangan yang besar antara tokoh-tokoh tarekat dengan pemerintah.<sup>126</sup>

Pada saat penulisan dan penyebaran *Risalah Nur*, Pemerintah Turki yang ingin kebangkitan Turki dengan menggunakan cara barat secara radikal mencekam dan melarang hal tersebut. Lembaran-lembaran yang berisi *Risalah Nur* harus disalin dan disebar di diam-diam karena pelarangan penerbitan. Puncaknya pada tahun 1935 lebih dari seratus dua puluh murid Said Nursi dimasukkan ke dalam penjara Eskisehir bersama dengan gurunya. Karena sebab itulah *Risalah Nur* mulai lebih gencar untuk disalin dan disebar.<sup>127</sup>

Pada waktu pengadilan Denizli, Said Nursi menuliskan pembelaannya dalam risalah kitab *As-Syua'at* menggunakan bahasa Turki dan Arab. *Risalah As-Syua'at* sendiri selesai pada tahun 1940 M, dalam kitab ini mencakup 15 risalah yang dimuat dalam 640 halaman. Kitab ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan sang pencipta alam semesta (Allah Swt.), hubungan antara alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang perlawanan Said Nursi terhadap pengadilan Dinzili. Said Nursi memberikan nasehat kepada muridnya dan beliau juga melanjutkan tulisannya mengenai *Risail An-Nur*.<sup>128</sup>

Risalah-risalah yang ditulis kemudian setelah tahun 1940 cenderung

---

<sup>126</sup> Muhammad Faiz, *Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki*, 28-29.

<sup>127</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*, 20

<sup>128</sup> Muhammad Faiz, *Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki*, 28.

menggunakan bahasa Turki dengan pengecualian risalah *Sekke Tadikff Qoibi* yang masih menggunakan campuran bahasa arab dan turki.

Pada tahun 1940-an, Said Nursi memerintahkan murid-muridnya mendukung partai Demokrat yang memberikan kebebasan lebih banyak kepada Islam. Tindakan tersebut ia lakukan sebagai bagian dari jihad maknawi menghadapi ketidakadilan hukum. Harapannya setelah kemenangannya partai Demokrat mencabut pelarangan-pelangan agama yang dilakukan oleh pemerintah Musthafa Kemal. Setelah kemenangan partai Demokrat, kaum muslimin yang ada diseluruh wilayah Turki bergembira.

Pasaca runtuhnya pemerintahan partai republik yang dipimpin oleh Musthafa Kemal, Partai demokrat tampil dengan membawa sedikit corak pemerintahan islam. Mereka mengembalikan hukum yang tidak adil bagi masyarakat. Pada puncaknya hal yang paling diingat adalah partai tersebut memberikan kebebasan untuk mengembalikan Adzan seperti sebelumnya.<sup>129</sup>

Karya-karya para ulama yang sebelumnya tidak diperbolehkan untuk terbit, dicetak tak lama setelah kemenangan mereka. *Risalah Nur* adalah salah satu karya yang disebarluaskan setelahnya.

---

<sup>129</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, 97.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka beberapa poin yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut:

1. dimulainya pemerintahan Musthofa Kemal, Turki mengalami Setelah perubahan yang besar dalam bidang politik hukum, sosial budaya, dan keagamaan. Pemerintahan Musthofa terus mengubah hukum-hukum yang sesuai dengan moral masyarakat – dalam kaitanya dengan *unjust law*, menjadi hukum sekuler yang sepenuhnya menjauhkan islam dalam kehidupan masyarakat Turki. Contohnya adalah dikeluarkannya unifikasi hukum pendidikan yang mengeluarkan pendidikan Islam, pelarangan masjid, pelarangan Al-Qur'an, pelarangan topi fez. Keseluruhan perubahan hukum itu berakibat berubanya kondisi sosial budaya masyarakat Turki yang diarahkan menuju kebudayaan bangsa barat, serta pemahaman agama yang salah terkait konsep jihad. Pemberontakan Kurdi adalah salah satu bukti adanya unsur *radical jihad* dalam masyarakat Turki.
2. Said Nursi adalah seorang sufi yang disegani, ia juga dikenal berbangsa Kurdi. Setelah pemberontakan Kurdi yang gagal, Said Nursi ikut terkena imbas walau sudah menghalang untuk mengikuti pemberontakan tersebut kepda pengikut-pengikutnya (*Tullabunnur*). Dalam kehidupannya di pengasingan, Said Nursi terus memberikan pemahaman yang benar

tentang jihad yang ia sebut dengan jihad maknawi. Dalam prakteknya, jihad maknawi menggunakan *positive action* sebagai landasannya. Jihad maknawi dengan *positive action*-nya terbukti berhasil meredam *radical jihad* yang telah ada sebelumnya diantara para Tullabunur. Said Nursi terus berjuang di pengadilan dengan mengirim surat pembelannya, yang ia gunakan untuk mrnghadapi *unjust law* pemerintah. Sekitar akhir tahun 40-an, Said Nursi mendukung partai oposisi Musthofa Kemal sebagai bagian dari usaha menghadapi *unjust law*. Setelah kemengan partai tersebut, *Unjust law* yang ada direvisi kembali walaupun tidak semuanya. Salah satu contohnya adalah dibolehkannya buku-buku agama untuk dicetak dan diterbitkan kepada masyarakat luas.

## B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran terhadap peneliti selanjutny yang ingin mengkaji tentang Badiuzzaman Said Nursi yaitu:

1. Alangkah baiknya ketika menentukan fokus pembahasan dilakukan dengan lebih mendalam terutama untuk kajian yang lebih khusus. Ada website bernama *Archive.org*, website ini terdapat banyak manuskrip-manuskrip kitab-kitab kuno dan termasuk di dalamnya *Risalah Nur* karangan Said Nursi.
2. Penelitian selanjutnya dapat mencoba sudut pandang baru mengenai Said Nursi yang dapat ditemukan dengan metode eliminasi. Penting untuk dicatat Said Nursi adalah tokoh terkenal yang pembahasan mengenai dirinya tidak kunjung selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Al-Anshari, Fauzan dan Abdurrahman Madjrie, *Pedoman Jihad Menang atau Syahid*, t.tp: Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme dan Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Cagaptay, Soner. *Islam, Secularism, and Nationalism in Modern Turkey: Who Is A Turk?* . New York: Routledge, 2006.
- John Finnis, *Natural Law and Natural Right* .Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Gündüzalp, Musthofa Sungur & Zübeyr. *Sirah Badiuzzaman Said Nursi*. Translated by Saifullah Kemalie. Jakart: Risalah Nur Press, 2020.
- Hall, John Whitney, *History of the world: 3: World War I to Present Day*, Greenwich: Bison Books, 1988.
- Kartini, Indriana. *Demokrasi dan Fundamentalisme Agama: Hindu di India, Buddha di Sri Lanka, dan Islam di Turki*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* . Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos, 1997
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* . Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Muhammad Iqbal & Amin Husein. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nursi, Said. *Risalah An-nur Mulhaqu Emirdakh*. Cairo: Sozler Publication, 2013.

- . *Risalah An-nur Mulhaqu Kostamou*. Cairo: Sozler Publication, 2013.
- . *Risalah An-nur Al-Malahiq*. Cairo: Sozler Publication, 2013.
- . *Risalah An-nur Asy-Syu'a'aat*. Cairo: Sozler Publication, 2013.
- . *Risalah An-nur Sirah Dzatiyah*. Cairo: Sozler Publication, 2013.
- . *Risalah An-nur Isyaratul 'Ijaz*. Cairo: Sozler Publication, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir, 2000.
- Takruri, Nawwaf, *Dahsyatnya Jihad Harta*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Irim, Ian S. Markham dan Suendam Brinci. *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought, and Writings*. England: Asghate Publishing Company, 2011.
- Ibn Mandzur, Jamaluddin. *Lisan al-Arab*. Cairo: Darul Ma'arif, 1119.
- Ramadhan, Frial. *Barat dan Keruntuhan Utsmani*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*. Translated by Nabilah Lubis. Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2003.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Turki Utsmani menjadi Republik Turki*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Zurcher, Erick J. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003.

## 2. Skripsi dan Tesis

- Arifin, Muchamad. "Sejarah Perjuangan Bediuzzaman Said Nursi dalam Kemajuan Perkembangan Islam di Turki." Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.
- Aksoy, Nuriye. "Meeting the Challenges of Modernity as Experienced by Said Nursi, Muhammad Iqbal, and Muhammad Abduh." Tesis, The State University of New Jersey Graduate Program in Religious Studies, New Jersey, 2015.
- Anjaswati, Ria. "Pemikiran Said Nursi (1876-1960 M) tentang Integrasi antara Agama dan Sain Modern." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016.

Emeliawati. "Wacana Jihad dalam Novel: Pengantin Teroris (Memoarna) Karya Abu Ezza." Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2013.

Fathul Jannah, "Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian." Tesis, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2012.

Latif, Ihsan. "Said Nursi: Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam di Turki (Biografi dan Pemikiran)." Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jakarta, 2008.

Irmayanti, "Badiuzzaman Said Nursi; Studi tentang Peranannya terhadap Perkembangan Islam Masa Pemerintahan Musthofa Kemal Attaturk." Skripsi, UIN Alauddin Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar, 2017.

Hastuti, Fitri, "Peranan Said Nursi pada Keterlibatan Turki Usmani dalam Perang Dunia I (1914-1918)." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

Nikmah, Elva Masfufatin, "Eksistensi dan Peran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) dalam Perkembangan Peradaban Islam dari Turki Muda sampai Turki Modern (1908-1960 M)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.

Hikmah, Zakiyatu, "Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2023.

Rahmawati, Rosianti, "Gerakan Pembaharuan Risalah Nur di Turki 1908 M - 1960 M." Universitas Negeri Islam Kiyai Haji Ahmad Shiddiq, Jember, 2022.

### 3. Jurnal

Faiz, Muhammad. "Integrasi Nilai Spiritual Intelektual dan Moral dalam Konsep Pendidikan Said Nursi." *AR-RISALAH XI*, No. 1 (2013). <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/3/2>

———. "Konsep Deradikalisasi dan Kontra Terorisme menurut Said Nursi." *Tapis 01*, No. 1 (2017). <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>

———. "Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik." *Al-A'raf XIV*, No. 1 (2017). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>

———, Ibnor Azli Ibrahim. "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi." *NIZHAM4*, No.1(2015). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/892>.

- Khamami, Akhmad Rizqon. "Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki." *ISLAMICA* 10, No. 1 (2015). <http://dx.doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.1-26>
- . "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia." *Teosofi* 6, No. 01 (2016). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28>
- Ramadlani, Ilyas Fahmi. "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki." *Nalar* 3, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>
- Sairi, Ab Aziz Mohd Zin dan Faridah Mohd. "Nur Movement di Turki dan Kesenambungan Dakwahnya Sehingga Kini." *Jurnal Usulududin* 30 (2009). <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7355>
- Yavuz, M. Hakan. "Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gülen." *Middle East Journal* 53, No. 4 (1999). <https://ixtheo.de/Record/104982306>
- Tampubolon, Ichwansyah. "Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960)." *Jurnal Ilmu dakwah dan komunikasi Islam*, Vol. 6, No.1 (2018). <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4990>
- Syahri Sumuddin. "Peranan Tasawuf Said Nursi dalam Sejarah Peralihan Politik Turki, Rumah Jurnal UII Dalwa (2022)
- Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam AlQur'an", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, (Februari 2016). <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 2 (2014). <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>.
- Iqbal, Muhammad. " Metodologi Penafsiran Said Nursi dalam Kitab Isyarat Al-I'jaz Fi Mazann AlIjaz", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06, No.2 (Agustus 2018), 286 <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6556>

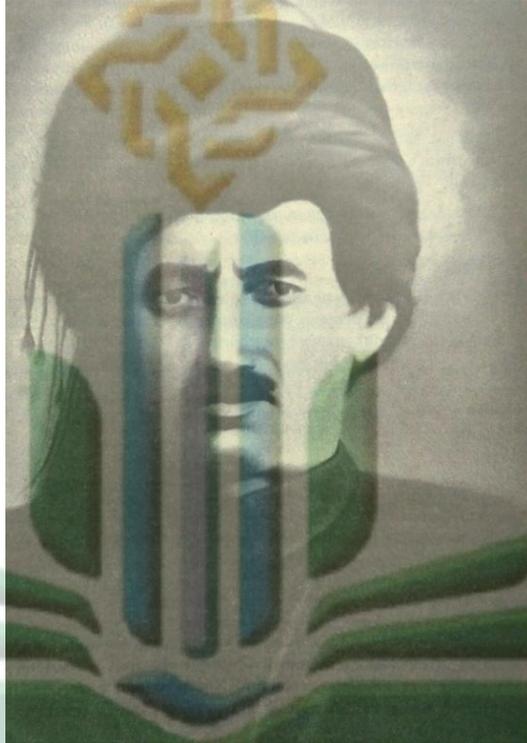
#### 4. Website

- Dr. King, "Martin Luther King Jr. on Just and Unjust laws." 2020. <https://www.jfklibrary.org/sites/default/files/202004/Birmingham%20Letter%20Excerpts%20for%20Activity.pdf>
- Asosiasi Pengacara Instambul, "Anayasa ve 677 Sayılı Yasa Yürürlüktedir!!" 2023. <https://istanbulbarosu.org.tr/HaberDetay.aspx?ID=18514&Desc=Anayasa-ve-677-Say%C4%B1%C4%B1-Yasa-Y%C3%BCr%C3%BCrl%C3%BCktedir!>

- Bediuzzaman Said Nursi, “Sözler.” 2016. [https://archive.org/details/Sozler\\_201606](https://archive.org/details/Sozler_201606)
- Dindersi, “EL YAZMA 22. VE 23. SÖZLER-OSMANLICA (MİLLİ KÜTÜPHANE ARŞİVİ.” 2020. <https://archive.org/details/acrumiyyenahiv>
- , “Asay-1 Musa (El Yazma Osmanlıca-Milli Kütüphane Arşivi).” 2020. [https://archive.org/details/omernasuhibilmen2\\_201910](https://archive.org/details/omernasuhibilmen2_201910)
- , “İlk Baskı İşaratül İcaz 1918(Arapça Aslı).” 2020. <https://archive.org/details/hadis-tar-ve-us-tam>
- , “Osmanlıca Risaleler El Yazmalar.” 2020. [https://archive.org/details/bulasici-hastiliklarla-savas-ve-islam-dini/10.s%C3%B6z\\_compressed/page/n1/mode/2up](https://archive.org/details/bulasici-hastiliklarla-savas-ve-islam-dini/10.s%C3%B6z_compressed/page/n1/mode/2up)
- Opensource, “Bediüzzaman Said Nursi – RİSALE.” 2021. <https://archive.org/details/tarihce-duzeltilmis/TarihceDuzeltilmis/>



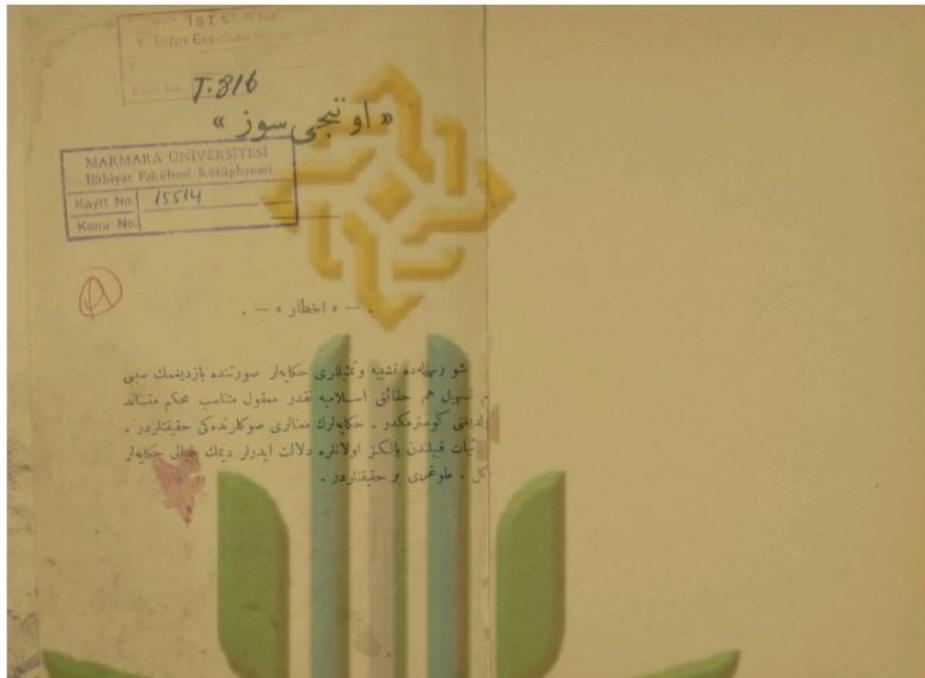
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**LAMPIRAN**

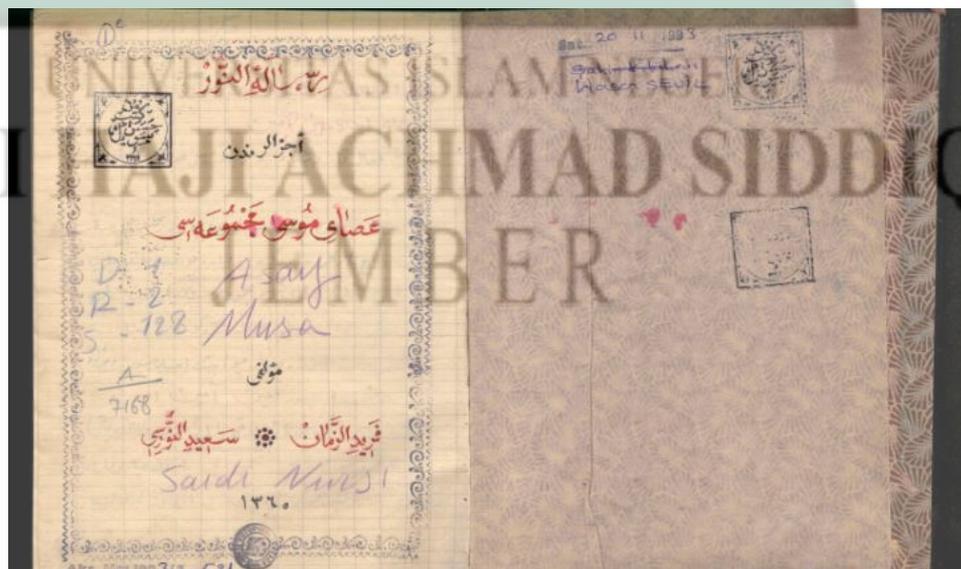
Gambar Lampiran 1, Foto Said Nursi ketika Muda  
(Sumber : *Risalah Nur-Sirah Dzatiyah* cetakan tahun 1992)



Gambar Lampiran 2, Foto Said Nursi di Pengadilan Denizle 1940  
(Sumber : *Risalah Nur-Sirah Dzatiyah* cetakan tahun 1992)



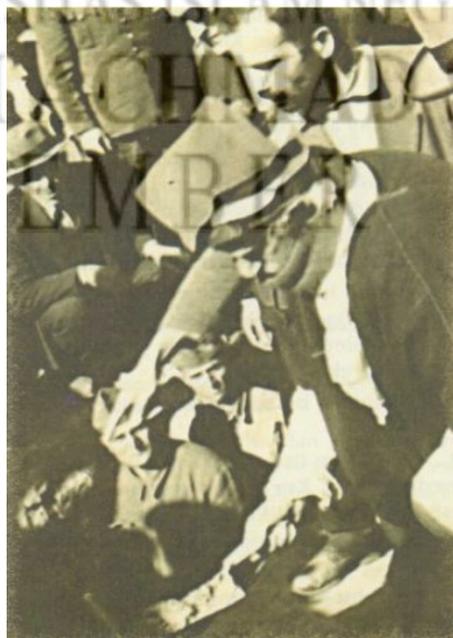
Gambar Lampiran 3, Manuskrip Kitab *Risalah Nur-Sozler* cetakan tahun 1945  
(Sumber :Archive.org)



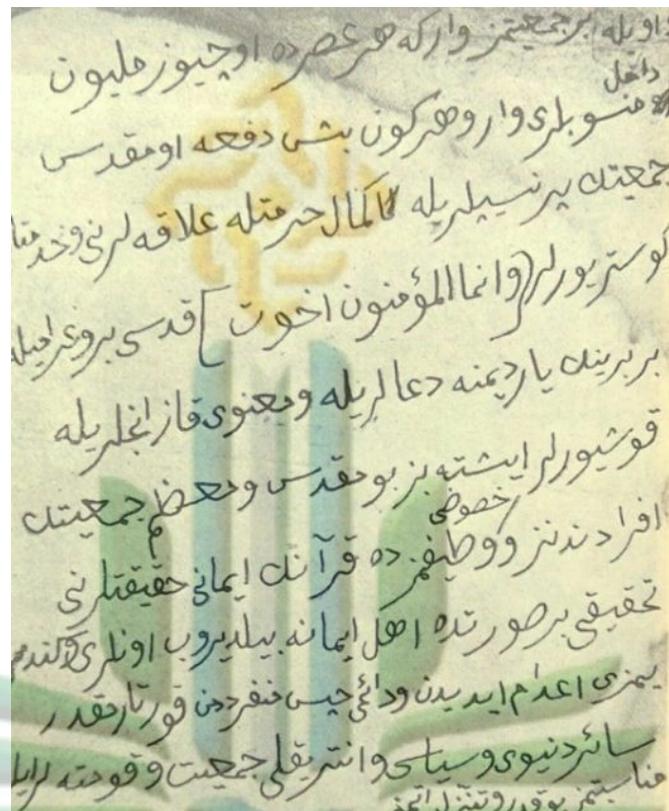
Gambar Lampiran 4, Manuskrip Kitab *Risalah Nur-Asay Musa* cetakan Tahun 1942  
(Sumber : Archive.org)



Gambar Lampiran 5, Manuskrip Kita *Risalah Nur-Isyaratul I'jaz* cetakan tahun 1912  
(Sumber : Archive.org)



Gambar Lampiran 6, Foto Said Nursi di Pengadilan Istanbul 1952  
(Sumber : Archive.org)



Gambar Lampiran 7, Manuskrip Asli *Risalah Nur*  
 (Sumber : *Risalah Nur-Sirah Dzatiyah* cetakan tahun 1992)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasbi Abror Bilmabruri Muhtar  
 NIM : 211104040022  
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Muhammad Hasbi Abror Bilmabruri Muhtar  
 NIM 211104040022

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Hasbi Abror Bilmabruri Muhtar  
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 05 September 2003  
 Jenis Kelamin : laki-laki  
 Alamat : Dusun Krajan, Ajung, Ajung, Jember  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humainiora  
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
 NIM : 211104040022

### B. Riwayat Pendidikan

#### a. Formal

1. MI Riyadlul Qori'in (2009-2013)
2. MIMA 01 Kiai Haji Shiddiq (2013-2015)
3. SMP "Plus" Darus Sholah (2015-2018)
4. MAN 01 Jember (2018-2021)
5. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (2021-2025)

b. Non Formal

1. Pondok Pesantren Darus Sholah (2015-2018)
2. Ma'had Putra Al-Ihsan MAN 01 Jember (2018-2021)

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Divisi Pendidikan dan Bahasa Ma'had Putra Al-Ihsan (2019-2020)
2. Murobbi Pendidikan Ma'had Putra Al-Ihsan (2023-sekarang)

